

**BENTUK PENYAJIAN KESENIAN *RAMPAK BEDUG*  
DI SANGGAR PAMANAH RASA KABUPATEN PANDEGLANG  
PROVINSI BANTEN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
**Ririn Kuswandari**  
NIM 10209244034

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta 10 Juli 2014

Pembimbing I,

Dr. Sutiyono

NIP196311002 198901 1 001

Pembimbing II,

Yuli Sectio Rini, M. Hum




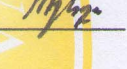
NIP 19590714 198609 2 001



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Juli 2014 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI


Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Wien Pudji Priyanto DP, M. Pd	Ketua Penguji		18/07/2014.
Yuli Sectio Rini, M. Hum	Sekretaris Penguji		17 Juli 2014
Marwanto, M. Hum	Penguji I		17 Juli 2014
Dr. Sutiyono	Penguji II		17 Juli 2014

Yogyakarta, 18 Juli 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Ririn Kuswandari

NIM : 10209244034

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

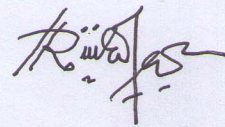
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Yogyakarta, 10 Juli 2014

Penulis,



Ririn Kuswandari

NIM:10209244034



## **MOTTO**

Jadikan pelajaran menjadi motivasi, motivasi sebagai jembatan pembangun untuk meraih cita-cita, tetap berusaha, berdoa, dan berserah diri kepada Allah SWT  
( Ririn Kuswandari)

"Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya" (Al-Mu'minuun: 62) .



## **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan tulisan ini sebagai buah dari perjuanganku kepada:

♥ Orang tuaku, Siti Aminah dan Tri Juwanto yang telah membesarkan dan mendidik hingga saat ini, yang telah memberikan warna kehidupan dan mengajarkan untuk mengerti makna kehidupan yang harus kuperjuangkan, terimakasih atas kasih sayang yang telah diberikan hingga menuntunku meraih cita-cita dan menggapai masa depan.

♥ Kakak tercinta Lilik Hantoro, Lilik Sundoro, dan Lilik Handoko, terimakasih telah memberikan motivasi dan dukungan selama ini.

♥ Keluarga besar tercinta yang telah memberikan motivasi dan mendoakan.

♥ Teman-teman seperjuangan Pendidikan Seni Tari angkatan 2010, terimakasih atas dukungan dan kebersamaan, ini menjadi catatan hidup ku mengenal kalian semua.

♥ Teman dan Sahabat yang tak bisa disebut satu persatu, yang selama ini mendukung dan mengerti dari suka maupun duka.

♥ Almamaterku, Jurusan Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Yogyakarta, terimakasih atas ilmu kependidikannya.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan ke hadirat Allah SWT Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terimakasih secara tulus kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A. yang telah memberi kesempatan di perijinan kepada penulis.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. beserta jajarannya yang telah membantu kelancaran dan proses selama skripsi.
3. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd. selaku Ketu Jurusan Pendidikan dan Ketua Penguji yang telah membantu kelancaran dan proses selama skripsi.
4. Bapak Dr. Sutiyono, selaku dosen pembimbing I, yang telah membimbing dengan arif dan bijaksana, sehingga skripsi dapat terselesaikan.
5. Ibu Yuli Sectio Rini, M.Hum selaku pembimbing II skripsi, yang telah membimbing dengan arif dan bijaksana, sehingga skripsi dapat terselesaikan.
6. Bapak Marwanto, M. Hum selaku penguji utama yang telah memberikan arahan dan membantu selama proses skripsi kepada penulis.
7. Kedua orang tua yang telah memberikan materi, material, motivasi dan doa sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap dosen dan karyawan Pendidikan Seni Tari UNY yang telah memberi banyak bantuan selama proses skripsi kepada penulis.

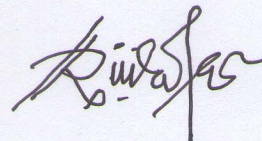


9. Ibu Rini Apriani, S.Pd selaku penata tari di Sanggar Pamanah Rasa, yang telah membantu dan memberikan arahan dan kesempatan bagi penulis.
10. Bapak Dadan Johari, M.Pd. selaku penata musik di Sanggar Pamanah Rasa yang telah membantu dan memberikan arahan bagi penulis.
11. Bapak E. Tiswara Jatnika, M.Pd. selaku pemimpin Sanggar Pamanah Rasa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan
12. Bapak H. Ilen selaku tokoh Kesenian *Rampak Bedug* yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
13. Bapak H. Maman Badar Zaman selaku tokoh Kesenian *Rampak Bedug* yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
14. Seluruh keluarga dari pemusik dan penari di Sanggar Pamanah Rasa.
15. Seluruh keluargaku tercinta yang selalu memberikan dukungan dan do'a dalam penulisan karya tulis ini.
16. Teman-teman mahasiswa Pendidikan Tari Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2010 tercinta yang telah banyak memberi masukan dan saran kepada penulis.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 10 Juli 2014

Penulis,



Ririn Kuswandari

NIM: 10209244034



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	3
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah .....	3
D. Batasan Masalah.....	3
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian .....	4
 BAB II Kajian Teori.....	 5
A. Deskripsi Teori .....	5
1. Bentuk Penyajian .....	5
2. Kesenian .....	11
3. Kesenian <i>Rampak Bedug</i> .....	12
B. Penelitian yang Relevan .....	13



BAB III METODE PENELITIAN .....	15
A. Pendekatan Penelitian.....	15
B. Subjek Penelitian.....	16
C. Objek Penelitian .....	16
D. Teknik Pengumpulan Data .....	16
E. Instrumen Data .....	20
F. Analisis Data.....	20
G. Triangulasi.....	22
 BAB IV PEMBAHASAN.....	 24
A. Hasil Penelitian.....	24
1. Gambaran Umum Provinsi Banten .....	24
2. Letak Geografis .....	24
3. Penduduk dan Mata Pencarian.....	26
B. Sejarah .....	28
1. Awal Berdiri Sanggar Pamanah Rasa .....	28
2. Sejarah Kesenian <i>Rampak Bedug</i> .....	31
C. Bentuk Penyajian Kesenian <i>Rampak Bedug</i> .....	36
1. Struktur Penyajian .....	36
2. Elemen Pendukung Penyajian Kesenian <i>Rampak Bedug</i> .....	38
a. Gerak .....	39
b. Desain Lantai.....	50
c. Musik.....	57
d. Tata Rias.....	64
e. Tata Busana .....	66
f. Tempat Pertunjukan .....	79
g. Properti .....	81

BAB V Penutup .....	86
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran .....	88

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Perincian Busana Penari Perempuan .....	71
Tabel 2 : Perincian Busana Penari Laki-laki .....	74
Tabel 3 : Perincian Busana Pemain Musik.....	78

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
gambar 1 : Pertunjukan penari Laki-laki dan perempuan.....	37
gambar 2 : Pertunjukan 12 penari Kesenian <i>Rampak Bedug</i> .....	37
gambar 3 : Gerak penari laki-laki naik di atas <i>Bedug</i> .....	42
gambar 4 : Gerak penari perempuan naik di penyangga .....	42
gambar 5 : Pose awal gerak awal penari perempuan dan laki-laki ..	45
gambar 6 : Penari laki-laki Nabuh <i>Bedug</i> dan penari perempuan menari menggunakan rebana.....	45
gambar 7 : Pose awal gerak tengah penari perempuan dan laki-laki	46
gambar 8 : Gerak penari perempuan menari menggunakan kipas .....	46
gambar 9 : Pose awal gerak akhir penari perempuan dan laki-laki ..	49
gambar 10 : Salam hormat penari perempuan dan laki-laki.....	49
gambar 11: Penari laki-laki dan perempuan on stage di arena pertunjukan .....	52
gambar 12: Desain lantai digunakan penari laki-laki dan perempuan pada gerak 1 gerak awal.....	52
gambar 13: Desain lantai digunakan penari laki-laki dan perempuan pada gerak 2 gerak awal.....	52
gambar 14: Desain lantai digunakan penari laki-laki dan perempuan pada gerak 3 dan 4 gerak awal .....	53
gambar 15: Desain lantai digunakan penari laki-laki dan perempuan pada gerak 5 gerak awal.....	53



gambar 16: Desain lantai digunakan penari laki-laki dan perempuan pada gerak 1 gerak tengah .....	55
gambar 17: Desain lantai digunakan penari laki-laki dan perempuan pada gerak 2 gerak tengah .....	55
gambar 18: Desain lantai digunakan penari laki-laki dan perempuan pada gerak 3 gerak tengah .....	55
gambar 19: Desain lantai digunakan penari laki-laki dan perempuan pada gerak 4 dan 5 gerak tengah.....	56
gambar 20: Desain lantai digunakan penari laki-laki dan perempuan pada gerak 1 gerak akhir .....	56
gambar 21: Desain lantai digunakan penari laki-laki dan perempuan pada gerak 2 gerak akhir .....	56
gambar 22: Gong Patingtung terdiri dari 3 buah ukuran berbeda .....	59
gambar 23: <i>Bedug Gebrag</i> (besar) merupakan <i>Bedug</i> utama.....	59
gambar 24: Tilingtit merupakan <i>Bedug</i> yang ukuranya lebih kecil .....	61
gambar 25: <i>Terbang Gede</i> berfungsi sebagai <i>Doubing</i> .....	61
gambar 26: <i>Rebana Rudat</i> pada Kesenian <i>Rampak Bedug</i> .....	63
gambar 27: Tata rias penari perempuan tampak depan.....	65
gambar 28: Tata rias penari laki-laki tampakdepan .....	65
gambar 29: Busana penari perempuan tampak depan.....	67

gambar 30: Busana penari perempuan tampak belakang.....	68
gambar 33: Penari laki-laki tampak depan .....	75
gambar 34: Pemusik tampak depan .....	77
gambar 36: Arena Pertunjukan di Lapangan .....	79
gambar 37: Bedug sebagai properti <i>Nabuh Bedug</i> penari laki-laki dan perempuan .....	82
gambar 38: Kipas sebagai properti digunakan penari perempuan gerak tengah dan akhir .....	82
gambar 39: Rebana sebagai properti digunakan penari perempuan gerak awal dan akhir.....	83
gambar 40: Panakol berfungsi untuk membunyikan instrumen <i>Bedug</i> <i>Gubrag</i> dan properti menari.....	83



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Dokumentasi

Lampiran 2 : Dance Script Kesenian *Rampak Bedug*

Lampiran 3 : Lagu

Lampiran 4: Pedoman Observasi

Lampiran 5: Pedoman Wawancara

Lampiran 6: Pedoman Dekumentasi

Lampiran 7 : Surat perijinan

# **BENTUK PENYAJIAN KESENIAN *RAMPAK BEDUG* DI SANGGAR PAMANAH RASA KABUPATEN PANDEGLANG PROVINSI BANTEN**

**Oleh:**  
**Ririn Kuswandari**  
**NIM 10209244034**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah tokoh Kesenian *Rampak Bedug*, pemimpin sanggar, penata tari, penata musik, pemain musik, penari, dan orang-orang yang mengetahui Kesenian *Rampak Bedug*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data meliputi deskripsi data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Keabsahan data dengan menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah bentuk penyajian Kesenian *Rampak Bedug*. Kesenian ini berdiri pada tahun 1970-an. Jumlah penari 12 orang yang terdiri dari 6 penari laki-laki dan 6 penari perempuan. Bentuk penyajian Kesenian *Rampak Bedug* dibagi menjadi 3 yaitu (1) gerak awal; (2) gerak tengah; dan (3) gerak akhir. Adapun elemen-elemen yang mendukung bentuk penyajian yaitu, gerak, desain lantai, musik, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, serta properti. Gerak tari yang digunakan merupakan gerak yang sederhana yang tidak memiliki nama motif gerak serta kerjasama antara penari laki-laki dan perempuan. Desain lantai yang digunakan dari gerak awal, tengah dan akhir menggunakan horizontal, segitiga, lingkaran, dan zigzag. Musik Kesenian *Rampak Bedug* berasal dari eksternal yaitu *Bedug Gebrag* (besar), *Tilingtit*, *Gong Patingtung*, *Rebana Rudat* dan *Terbang Gede*, dan suara *Bedug* yang dipukul oleh penari. Adapun musik internal adalah suara yang melengking tinggi dari pemusik bernama *Beluk*, dan suara tinggi yang berasal dari penari di sebut *Alo*. Tata rias yang digunakan penari perempuan menggunakan rias panggung. Adapun penari laki-laki menggunakan tata rias tipis dari penari perempuan dengan tambahan alis, kumis dan jambang. Tata busana yang digunakan merupakan pakaian muslim dan muslimah. Tempat pertunjukan di lapangan. Properti yang di gunakan *Bedug*, *Panakol*, Kipas, dan Rebana.

**sKata kunci:** bentuk penyajian, kesenian, *Rampak Bedug*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya. Keragaman budaya di Indonesia tercipta karena negara Indonesia memiliki kekayaan, potensi dan variasi pada setiap daerah yang tersebar di seluruh Indonesia. Keragaman budaya di setiap daerah Indonesia ini adalah ciptaan manusia yang berkembang di masyarakat itu sendiri. Hal ini senada dengan pernyataan D. Mitchell dalam buku *Dasar-dasar Komunikasi antar Budaya* mengatakan sebagai berikut.

“Kebudayaan adalah sebagian dari perulangan keseluruhan tindakan atau aktivitas manusia (produk yang dihasilkan manusia) yang telah memasyarakat secara sosial dan bukan sekedar dialihkan secara genetikal” (Liliweri, 2013:101).

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam kebudayaan adalah sistem kepercayaan, pengetahuan, perekonomian, kesenian, komunikasi, organisasi sosial dan seterusnya (Sedyawati, 2012:325). Hal ini sependapat dengan Burnett Tylor bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat (Liliweri, 2013: 107).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan keterkaitan seluruh unsur kebudayaan masyarakat yang dapat diterima dan diakui oleh masyarakat. Salah satu dari unsur kebudayaan adalah kesenian. Menurut Kayam, menyatakan bahwa kesenian adalah “salah satu unsur yang menyangga kebudayaan dan berkembang menurut kondisinya” (Kayam, 1981:15).

“Kesenian merupakan salah satu unsur dalam kebudayaan yang dapat dinikmati oleh manusia dalam kehidupan di masyarakat”. Setiap masyarakat memiliki ciri khas sendiri dalam berkesenian karena identitas masing-masing daerah tidak terlepas pada kesenian yang dapat dinikmati. Pendapat ini senada dengan Koentjaningrat yang menyatakan bahwa “kesenian adalah segala ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati” (2009:298).

Salah satu contoh kesenian di Indonesia yang mempunyai ciri khas unik berasal dari Banten. Banten adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Kesenian tradisional yang ada di Provinsi Banten bermacam-macam, yaitu *Debus*, *Dogdog Lojor*, *Angklung Buhun*, *Rudat*, *Teater ubrug*, *Cokek*, *Dzikir Saman*, *Bendrong Lesung*, *Patingtung*, *Beluk*, *Terbang Gede*, *Bedug*, *Qasidah*, *Gambang Kromo*, *Tayuban*, *Topeng Banjat*, *Kuda Lumping*, dan *Rampak Bedug*. Kesenian *Rampak Bedug* di Pandeglang merupakan salah satu kesenian yang masih bertahan di Kabupaten Pandeglang. Meskipun di era globalisasi, Kesenian *Rampak Bedug* bermunculan di sanggar-sanggar. Salah satu di Sanggar Pamanah Rasa yang masih melestarikan Kesenian *Rampak Bedug*. Berdasarkan keberadaan Kesenian *Rampak Bedug* di Pandeglang, Sanggar Pamanah Rasa dapat mengikuti acara memeriahkan ulang tahun Kabupaten Pandeglang, upacara adat pernikahan, dan acara lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten sebagai kesenian yang unik karena kesenian ini masih tetap bertahan pada era



globalisasi. Maka peneliti meneliti, “Bentuk Penyajian Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan tersebut ke dalam beberapa pernyataan sebagai berikut.

1. Latar belakang lahirnya Kesenian *Rampak Bedug* di Kabupaten Pandeglang.
2. Fungsi kesenian *Rampak Bedug* pada zaman dulu dan sekarang.
3. Bentuk penyajian Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa.
4. Upaya pelestarian Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa.

## **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari ada penyimpangan terhadap pengertian dan pembahasan dari topik pembicaraan, maka peneliti membatasi masalah yaitu bentuk penyajian Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten, Karena pada Kesenian *Rampak Bedug* di Pamanah Rasa menarik dan unik untuk di teliti dari aspek bentuk penyajian.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan tersebut yaitu: Bagaimana Bentuk Penyajian Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

## **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penyajian Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang Provinsi

Banten yang meliputi elemen gerak, desain lantai, musik, tata rias, tata busana, tempat pertunjukan dan properti.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat teoritik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi pembaca secara lengkap mengenai Kesenian *Rampak Bedug* dan bentuk penyajian Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

##### **2. Manfaat Praktis**

Menambah pengetahuan dan wawasan seni serta memperkaya apresiasi seni bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari tentang Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

- a. Sebagai referensi penelitian lebih lanjut dengan kajian yang berbeda.
- b. Pemerintah Daerah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menambah koleksi dokumen kesenian daerah, tambahan dokumen data tertulis, upaya untuk mempertahankan dan melestarikan Kesenian *Rampak Bedug* yang berada di wilayah Kabupaten Pandeglang.
- c. Untuk para pecinta seni dan seniman diharapkan dapat memberikan motivasi dalam upaya melestarikan Kesenian *Rampak Bedug* agar dapat bertahan dan berkembang.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Bentuk Penyajian**

Bentuk adalah sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan secara kolektif melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian inilah elemen-elemen tersebut dapat dihayati. Hal ini senada dengan pernyataan Sumandiyo (2011:39) menyatakan bahwa” bentuk adalah hasil dari berbagai elemen tari yaitu, gerak, ruang dan waktu (*energi, space, time*) yang nampak secara empirik dari struktur luar saja (*surface structure*) tanpa memperhatikan aspek isi (*deef structure*)”.

Adapun menurut Langer (1988:15) menyatakan bahwa “bentuk adalah struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang terkait’. Istilah penyajian dapat didefinisikan cara penyajian, proses, pengaturan dan penampilan, dalam satu pementasan, karena dalam pementasan meliputi gerak, musik, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, serta properti. Beberapa pendapat pernyataan bahwa bentuk penyajian adalah wujud secara keseluruhan dari suatu penampilan yang di dalamnya terdapat elemen-elemen pendukung dalam pementasan yang berupa, gerak, desain lantai, tata rias, tata busana, musik, tempat pertunjukan, dan properti.

a. Gerak

Komponen tari yang terpenting adalah gerak. Tari tidak terlepas dari gerak, ruang dan waktu. Hal ini senada dengan pendapat Djelantik dalam buku *Estetika Sebuah Pengantar* mengatakan sebagai berikut.

“Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Dengan gerak terjadinya perubahan tempat, posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak” (2001: 23).

Dalam sebuah tari tidak lepas dari tenaga, ruang dan waktu. Tenaga pada tari adalah kekuatan penari saat menari. Ruang yang dimaksud adalah sesuatu bergerak yang di dalamnya ada waktu dengan cara mewujudkan keruangan sebagai suatu bentuk ekspresi yang berkaitan dengan dinamika waktu dari gerakan. Ruang pada tari dapat di artikan dua bagian yaitu ruang gerak tari dan ruang yang berupa tempat untuk menari. Adapun waktu adalah proses pengorganisir dalam setiap kegiatan. Stuktur waktu dalam tari dapat dianalisis dari aspek tempo, ritme, dan durasi.

Menurut Sumandiyo (2011:10) menyatakan bahwa “gerak adalah dasar ekspresi yang berupa semua pengalaman emosional”. Akan tetapi, luapan emosional pada tari dituangkan lewat medium yang tidak rasional, tetapi pada perasaan, sikap, imaji, dengan gerakan tari. Alat ekspresi jiwa yang dituangkan pada gerak yang mengalir dan proses berpindahan dari posisi satu ke posisi berikutnya. Sehubungan dengan pemahaman ini tidak semua gerak disebut tari. Gerak yang semata-mata wantah gerak yang sering dilakukan manusia, tidak dapat dikatakan gerak dalam tari, akan tetapi gerak yang telah diberi ekpresi dan



estetika yang telah mengalami proses perubahan bentuk. Gerak dalam tari dapat dibedakan menjadi gerak maknawi dan murni. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti atau mempunyai maksud-maksud tertentu. Adapun gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak mengandung arti. Misalnya gerak maknawi *sembah*, *nyawang*, *kebyok* dengan ada lawan, sedangkan gerak murni adalah *seblak* dan *kebyok*.

Selain itu gerak dalam tari mempunyai watak feminin dan maskulin. Watak feminin gerak yang dimiliki oleh penari putri dengan ciri volume gerak pada penari perempuan lebih sempit, angkatan kaki rendah dan gerakan pada tari lembut. Adapun watak gerakan maskulin biasanya oleh penari laki-laki dengan ciri volume gerak lebih besar atau luas, angkatan kaki yang tinggi, dan gerakan pada tari yang lebih kuat.

Gerak yang dilakukan oleh penari Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa banyak menggunakan gerak murni di bandingkan dengan gerak maknawi. Akan tetapi gerakan yang dilakukan penari laki-laki dan perempuan menggunakan gerak-gerak yang sederhana dan memperlihatkan keindahan estetika gerak untuk dilihat penonton dan gerakan yang ditunjukkan terkesan ada kerjasama antara penari laki-laki dan perempuan. Gerakan pada penari laki-laki menggunakan gerakan silat yang menunjukan kekuatan, patah-patah, dan cepat pada Kesenian *Rampak Bedug*, sedangkan gerakan penari perempuan di dukung dengan menggunakan properti.

#### b. Desain Lantai

Desain lantai adalah garis yang dilalui oleh penari di atas pentas atau arena. Menurut Tebok (1983:5) “desain lantai adalah mengatur jalannya penari di atas pentas agar lebih tertata dan menarik”. Secara garis besar ada dua macam pola garis dasar yaitu lurus dan lengkung. Garis lurus mempunyai kesan kokoh dan jelas, sedangkan garis lengkung mempunyai kesan lemah tetapi juga menarik dan tampak samar-samar.

Desain lantai pada pertunjukan Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa menggunakan desain keduanya yaitu lengkung dan lurus. Misalnya pada lengkung menggunakan pola lantai lingkaran, sedangkan pola lantai lurus adalah horizontal, segitiga dan zigzag. Adapun desain lantai yang digunakan sederhana dan tidak banyak pola lantai yang dibentuk. Desain lantai yang digunakan hanya dibolak-balik dengan dasar desain lantai yang sudah ada, akan tetapi formasi menarik dengan menggunakan arah hadap yang berbeda dalam desain lantai membuat yang sederhana menjadi menarik, jelas, dan variatif.

#### c. Musik

Musik merupakan pendukung dalam tari. Musik dapat menciptakan suasana, ritme, dan tempo untuk mengikat gerak. Musik yang baik adalah musik yang dapat mengkombinasi antara irama dengan gerak tarinya. Musik dapat dikatakan *partner* yang tidak dapat dipisahkan dengan gerak, musik adalah komponen yang saling membutuhkan antara musik dan gerak agar tercipta keharmonisan.

Sumber bunyi musik dapat dikategorikan ada dua yaitu eksternal dan internal. Musik eksternal adalah musik yang berasal dari luar anggota tubuh, contoh pada musik eksternal yaitu musik yang berasal dari *Suling*, *Kendang* dan *Rebana* yang dibawa oleh penari. Adapun musik internal adalah musik yang berasal dari dalam tubuh penari, contoh dari musik internal adalah suara tepukan tangan, hentakan kaki, dan suara yang berasal dari penari. Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa menggunakan sumber musik secara eksternal dan internal. Contoh musik internal adalah suara yang berasal dari pemusik yang disebut *Beluk*, sedangkan suara yang berasal dari penari yaitu *Alo*. Adapun musik eksternal yaitu *Rebana Rudat*, *Terbang Gede*, *Bedug Gebrag*, dan *Tilingtit*.

#### d. Tata Rias dan Busana

Selain aspek gerak dan musik yang mendukung, tata rias dan tata busana juga mendukung garapan tari yang dibawakan. Tata rias dipergunakan pada pertunjukan untuk memperkuat garis pada wajah, membentuk karakter, membantu watak peran yang dimainkan oleh penari. Tata busana yang digunakan memiliki fungsi dalam pertunjukan yaitu untuk memperjelas tema yang akan disajikan, agar penonton dapat menikmati pertunjukan dan memiliki pemahaman yang sama dalam cerita yang akan disampaikan. Selain itu, fungsi lain dari tata busana yang dikenakan yaitu untuk pembeda peran dalam tokoh pertunjukan dengan tokoh lainnya. Senada dengan ungkapan tersebut menurut Harymawan (1988:134) menyatakan bahwa “tata rias dan busana menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan”.



Tata rias dan busana yang digunakan dalam suatu pementasan menyesuaikan tema yang diangkat pada garapan tari, memilih warna sesuai dengan simbol yang diharapkan dengan arti warna yang digunakan, dan desain busana yang tidak mengganggu gerak agar penari nyaman dengan tata busana yang dikenakan. Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa menggunakan tata rias panggung, karena penari perempuan menggunakan tata rias yang sama, sedangkan tata rias penari laki-laki menggunakan tata rias yang lebih tipis dari penari perempuan dengan tambahan aksesoris pada wajah dengan menambah kumis dan alis. Adapun tata busana yang digunakan Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa mengenakan pakaian muslim dan muslimah.

e. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan pada tari tradisional kerakyatan sering dipergelarkan di lapangan terbuka. Pementasan kesenian rakyat sering menggunakan halaman rumah, dan tanah lapang. Akan tetapi, perkembangan zaman dengan kemajuan cara berpikir dan teknologi yang canggih manusia membuat tempat pertunjukan secara khusus yaitu panggung.

Bentuk panggung dibagi menjadi dua yaitu arena dan bentuk *proscenium*. Contoh bentuk pertunjukan arena dalam pementasan yaitu penonton mengintari panggung. Adapun bentuk pentas arena tapal kuda, arena bentuk lingkaran, arena bentuk setengah lingkaran, dan pentas arena U, sedangkan *proscenium* yaitu *stage proscenium*. Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa menggunakan bentuk panggung arena di lapangan terbuka dengan tujuan agar

penonton dan penari terkesan lebih akrab, karena penonton melihat pertunjukan dengan mengelilingi arena pertunjukan.

#### f. Properti

Menurut Tebok (1983:10) menyatakan bahwa properti adalah semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tari atau koreografi. Properti ada dua macam yaitu *dance property* dan *stage property*. *Dance Property* adalah perlengkapan tari yang digunakan untuk menari. Adapun *stage property* adalah perlengkapan yang diatur di panggung yang berfungsi sebagai pendukung dalam pertunjukan. Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa menggunakan *dance property* dan menggunakan *stage property*, yaitu *Bedug Gebrag* berupa Bedug yang ukuran panjang yang digunakan penari laki-laki dan perempuan *Nabuh Bedug*. Adapun *dance property* yang digunakan kipas, rebana, dan *Panakol*.

## 2. Kesenian

Menurut Sumardjo kata seni berasal dari Melayu yang berarti kecil. Pengertian seni merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *art* (Sumardjo, 2000:41). Adapun pengelompokan seni menurut Sedyawati (2012:309) adalah sebagai berikut sebagai berikut.

1. Seni Rupa ( gambar, patung, tekstil, keramik, dan lain-lain)
2. Seni pertunjukan ( musik, tari, teater dalam segala bentuknya)
3. Seni sastra (prosa, dan puisi berupa lisan maupun tertulis)
4. Seni media rekam .

Adapun pengelompokan dalam seni akan tetapi dalam bidang seni sifatnya saling menunjang satu sama lain. Misalnya seseorang yang mempelajari seni tari, maka seseorang tersebut harus mempunyai kepekaan terhadap musik iringan tari. Seni sebagai suatu unsur dari kebudayaan mengalami perkembangan sesuai perkembangan zaman. Oleh karena itu, kesenian selalu kreatif dan dinamis. Menurut Tolstoi dalam buku *Filsafat Seni* menyatakan “seni adalah aktivitas manusia yang menghasilkan sesuatu yang indah” (dalam Sumardjo, 2000:62). Selain itu, perubahan dalam kesenian ada yang berperan yaitu masyarakat. Menurut Kayam (1981:38-39) mengatakan sebagai berikut.

“Kesenian tidak akan pernah lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan demikian juga kesenian, mencipta, memberi peluang, untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru”.

Kesenian ada yang berkembang dan dibakukan, sehingga kesenian berfungsi untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas sosial. Kesenian adalah milik masyarakat, yaitu kesenian menggambarkan individu-individu masyarakat tersebut. Kesenian *Rampak Bedug* merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Bahwasanya kesenian ini sebagai identitas Kesenian Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten yang merupakan warisan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

### **3. Kesenian *Rampak Bedug***

Kesenian *Rampak Bedug* merupakan pengembangan dari seni *Ngadu Bedug*. Asal mula *Rampak Bedug* pada awalnya adalah *Ngadu Bedug* yang istilah berkembang di masyarakat Pandeglang. Akan tetapi, perkembangan di



masyarakat menjadi Kesenian *Rampak Bedug* karena gerakan yang *rampak* yang mengandung arti serempak. *Rampak Bedug* adalah seni bedug yang menggunakan *Waditra* berupa bedug dan ditabuh secara serempak sehingga menghasilkan irama yang khas dan dapat dinikmati. Permainan *Rampak Bedug* mengutamakan kekompakan antara bedug dan gerak.

Pemain *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa terdiri dari 12 orang, adapun pemain terdiri atas 6 penari laki-laki dan 6 penari perempuan. Seiring dengan perkembangan zaman segi pertunjukan bervariasi sesuai kreatifitas seniman masing-masing. Tetapi, tidak meninggalkan nilai-nilai yang ada pada Kesenian *Rampak Bedug*. Bentuk penyajian yang beragam dan fungsi dari kesenian ini dapat dinikmati oleh penonton. Kesenian *Rampak Bedug* merupakan ciri khas kesenian yang berada di Kabupaten Pandeglang yang harus dijaga dan dilestarikan.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian relevan yang pernah diteliti sebelumnya berjudul “Pola Tabuhan *Rampak Bedug* pada Acara *Road Show to School* Satu Tahun Bale Seni Ciwasiat di Kecamatan Pandeglang”. Pada penelitian ini karya Kiki Kristiani dari Jurusan Seni Musik, Universitas Pendidikan Indonesia mengkaji penyajian *Rampak Bedug* Bale Seni Ciwasiat pada Acara ”*Road Show to School* Satu Tahun Bale Seni Ciwasiat Kecamatan Pandeglang, dan katelestik pola tabuhan *Rampak Bedug* yang digunakan pada acara” *Road Show to School* Satu Tahun Bale Seni Ciwasiat Kecamatan Pandeglang, serta motif tabuhan setiap alat.

Penelitian lain karya Iqbal Badar Husen dari Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia yang pernah diteliti berjudul “ Perkembangan Seni Tradisi Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang: Suatu Tinjauan Sosial Budaya Tahun 1970-2000”. Pada penelitian ini peneliti mengkaji permasalahan mengenai keberadaan kesenian tradisional *Rampak Bedug* ditinjau dari sisi histori mulai dari kemunculan atau lahirnya kesenian *Rampak Bedug*, perkembangan Kesenian *Rampak Bedug* pada tahun 1970-2000, dan tanggapan masyarakat serta upaya dari pihak-pihak terkait terhadap nilai lokal yang terdapat pada Kesenian *Rampak Bedug*.

Berdasarkan penelitian yang relevan yang penulis ketahui, maka penelitian yang berjudul “Bentuk Penyajian Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten” merupakan yang pertama kali dikaji oleh peneliti, yang membahas bentuk penyajian dari aspek 7 elemen pertunjukan di antaranya, gerak, desain lantai, musik, tata busana, tata rias, tempat pertunjukan, dan properti, dengan harapan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan guna mengadakan penelitian lebih lanjut dengan kajian yang berbeda.

### **BAB III METEDOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Kualitatif menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (Moleong, 2014:4). Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif pada kesenian *Rampak Bedug*. Adapun metode penelitian tersebut telah diuji kebenarannya, menggunakan alat bantu, cara kerja, dan pendekatan yang bersifat deskriptif analisis, yaitu data yang dijelaskan dengan kata-kata secara sistematis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Data tentang Kesenian *Rampak Bedug* tersebut ditelusuri untuk mencari kebenaran pada informan Kesenian *Rampak Bedug*. Kemudian penulis menganalisis persoalan yang ada dan mendiskripsikan permasalahan mengenai bentuk penyajian Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian diperoleh dari masyarakat yang dipandang mempunyai pengetahuan serta wawasan yang cukup paham dan mengerti tentang Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang

Provinsi Banten. Data ini diperoleh dari informan, adapun secara rinci sebagai berikut.

1. Pemimpin Sanggar Pamanah Rasa,
2. Penata tari Sanggar Pamanah Rasa,
3. Penata musik Sanggar Pamanah Rasa
4. Penari Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa,
5. Pemain Musik Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa, dan
6. Tokoh Kesenian *Rampak Bedug*.

### **C. Setting Penelitian**

*Setting* penelitian ini di sanggar Pamanah Rasa yang beralamat Jalan Raya Labuan Km.07 Kaduhejo 42253 Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Adapun *setting* untuk melengkapi data masih berada di wilayah Kabupaten Pandeglang. Adapun waktu penelitian langsung ke lapangan pada bulan April.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan mendekati permasalahan secara utuh. Bila dilihat dari sumber data, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung mengalami peristiwa lalu memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dapat berupa opini orang secara individu atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda berupa fisik, dan kejadian atau kegiatan. Adapun data primer diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang mengalami, dan penelitian ini peneliti mengambil data dari hasil wawancara langsung kepada salah satu tokoh Kesenian *Rampak Bedug*.

Adapun data sekunder adalah sumber yang tidak langsung mengalami peristiwa dan memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder data yang di peroleh secara tidak langsung, misalnya data didapat dari laporan histori yang telah tersusun dalam arsip.

Adapun teknik pengumpulan data digunakan pada penelitian yaitu Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari beberapa tahap yang digunakan sebagai dasar penyusunan laporan. Data dapat berupa tulisan dan lisan.

#### 1. Observasi

Menurut Nasution menyatakan “observasi adalah alat pengumpul data yang dilakukan secara sistematis bukan observasi yang sambil-sambilan atau secara kebetulan saja” (2012:106). Adapun tujuan observasi untuk mengetahui kebenaran observasinya, memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti dalam kenyataan, memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain, dapat berfungsi sebagai eksplorasi.

Pendapat dari Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi dibagi menjadi observasi berpartisipasi (*partisipant observation*), observasi yang terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*) dan observasi tak terstruktur (*unstructured observation*)” (Sugiyono, 2011: 226). Selanjutnya Spradely dalam Susan Stainback (1998) membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu:

“ Observasi di bagi menjadi empat yaitu (1) *passive participation* yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan tersebut, (2) *moderate participation* yaitu peneliti menjadi orang luar dan dalam, sehingga ada keseimbangan, dan



peneliti mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya, (3) *active participation* yaitu peneliti melakukan apa yang dilakukan narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap, dan (4) *complete participation* yaitu peneliti dalam mengumpulkan data sudah terlibat sepenuhnya terhadap yang dilakukan sumber data, sehingga suasana terkesan natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian” (Sugiyono, 2011: 226).

Penelitian ini menggunakan observasi berpartisipasi (*participating observation*). Dalam observasi berpartisipasi (*participating observation*) peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari dengan orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Tujuan dari observasi berpartisipasi (*participating observation*) adalah untuk memperoleh data secara lengkap dan mendalam dengan mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Proses kegiatan ini ditekankan pada ketelitian dan kejelian. Peran serta peneliti yang dituntut harus lebih aktif, sebab informasi yang diperoleh tidak hanya untuk dicatat saja, tetapi peneliti menggunakan alat untuk membantu proses penyusunan laporan.

## 2. Wawancara

Menurut Esterberg mendefinisikan bahwa “wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu” (Sugiyono, 2011:231). Adapun wawancara menurut Nasution adalah “bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi” (2012:113). Wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi kesenian *Rampak Bedug* kepada narasumber. Teknik wawancara yang dilakukan di lapangan menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang

terdiri dari suatu pertanyaan yang telah dirancang dan daftar pertanyaan telah disusun sebelum melakukan wawancara. Adapun wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak disusun suatu daftar pertanyaan sebelum melakukan wawancara.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menggabungkan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, agar penulis mendapatkan informasi yang maksimal untuk diolah dalam penulisan. Wawancara yang dilakukan kepada responden yang berkaitan yaitu pimpinan sanggar yang memberikan materi tentang sejarah sanggar dan kegiatan yang dilakukan di sanggar, pelatih sanggar yang terdiri dari penata tari dan penata musik yang memberikan materi tentang aspek bentuk pertunjukan pada Kesenian *Rampak Bedug*, generasi penerus yang terdiri dari penari dan pemain musik Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa, dan tokoh-tokoh Kesenian *Rampak Bedug* mengenai asal mula Kesenian *Rampak Bedug*.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya berupa catatan harian, sejarah kehidupan, dan biografi. Adapun dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, dan sketsa.

Dokumentasi yaitu pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan di bidang pengetahuan. Data dari dokumen-dokumen yang ada dan mengabadikan secara audio dan visual adalah teknik pengumpulan data peneliti.

Dokumentasi audio peneliti menggunakan alat rekam berupa camera video, sedangkan dokumentasi visual berupa foto kegiatan *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa. Dokumentasi dapat berupa foto-foto selama proses kegiatan dan pelaksanaan pentas Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instumen penelitian yang dilakukan dalam penelitian kualitatif yaitu peneliti itu sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Nasution (1988) menyatakan bahwa:

“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya” (Sugiyono, 2011:223).

Berdasarkan pernyataan tersebut penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri dengan seperangkat pengetahuan mengenai Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa. Alat bantu yang digunakan berupa alat tulis, kamera, *video Rampak Bedug*. Adapun dokumentasi berupa foto-foto Kesenian *Rampak Bedug*, dan beberapa pertanyaan yang digunakan untuk menggali informasi dari narasumber.

#### **F. Analisis Data**

Analisis data menurut Bogdan menyatakan bahwa sebagai berikut.

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan

mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain” (Sugiyono, 2011:244).

Data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang ditempuh meliputi reduksi data dan deskripsi data. Penyeleksian data dilakukan sebelum analisis data, data yang dicatat selanjutnya diklasifikasikan. Reduksi data dilakukan dengan cara membuang data yang tidak relevan. Data yang berupa uraian panjang dan terperinci direduksi atau dirangkum. Hal ini dimaksudkan untuk dapat memilah-milah hal yang pokok sehingga diperoleh data yang relevan. Penyajian data dalam penelitian ini berupa uraian mengenai hal-hal yang didapat melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang didapat secara tertulis, pengamatan langsung, dan hasil wawancara. Setelah dianalisis kemudian di tarik kesimpulan yang benar-benar diharapkan. Adapun perinciannya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis dengan tahap-tahap sebagai berikut.

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data diperoleh dari hasil wawancara atau hasil pencatatan, kriteria pemilihan sesuai yang objek kajian tentang Kesenian *Rampak Bedug*. Selain itu, reduksi data dilakukan dengan memilah-milah dari data yang diperoleh untuk mencocok data yang sesuai dan tidak sesuai dengan melakukan analisis data dan reduksi. Adapun pada salah satu hal reduksi data mengenai sejarah Kesenian *Rampak Bedug*, maka peneliti mengambil data dengan metode wawancara, dari wawancara yang dilakukan tidak langsung percaya, sehingga peneliti melakukan

wawancara dengan dua narasumber yang mengetahui sejarah Kesenian *Rampak Bedug*. Setelah itu, data dipilih dengan kesesuaian yang peneliti harapkan.

## 2. Penyajian Data

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan, peneliti melakukan reduksi dengan melakukan tahapan secara lanjut secara deskriptif, dengan data yang diperoleh secara keseluruhan mengenai Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa. Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengolah data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian peneliti melakukan pembagian sesuai topik pembahasan.

## 3. Kesimpulan

Setelah semua data yang dipilih dan diolah sedemikian rupa sehingga memberikan sebuah hasil penelitian dan penulis menarik kesimpulan agar ada kebermaknaan data yang telah diperoleh secara khusus untuk ditarik kesimpulan. Kesimpulan disesuaikan tiap pembahasan yaitu pada sejarah, bentuk penyajian Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamnah Rasa, dan 7 elemen pertunjukan yaitu, gerak, desain lantai, musik, tata rias, tata busana, tempat pertunjukan, dan properti.

## G. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk mengecek sebagai pembanding data tersebut (Sugiyono, 2011:241). Dalam teknik triangulasi pengumpulan data merupakan pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Penelitian ini menggunakan

triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dengan narasumber satu dengan narasumber yang lain mengenai penelitian ini. Peneliti menggunakan triangulasi pada saat di lapangan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Jika pada penelitian ditemukan perbedaan pendapat peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dan memastikan mana yang dianggap benar, kemudian informasi disusun oleh peneliti untuk memantapkan data yang diperoleh berupa deskriptif. Maka peneliti menggunakan teknik *review* informan untuk mendiskusikan seluruh data atau hasil informasi yang diperoleh kembali kepada narasumber.



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Provinsi Banten**

Provinsi Banten lahir pada hari Rabu tanggal 4 Oktober 2000, pemekaran dari Provinsi Jawa Barat pada payung hukum Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000 yang peresmianya dilaksanakan pada tanggal 18 November 2000. Provinsi Banten menempati urutan ke-30 dari jumlah provinsi-provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi Banten terbagi ke dalam 4 wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Serang, dan Kabupaten Tangerang, serta 4 Pemerintahan kota, yaitu Kota Tangerang, Kota Serang, Kota Cilegon, dan Kota Tangerang Selatan.

Wilayah Provinsi Banten dibatasi, pada bagian sebelah Utara, Barat, dan Selatan dibatasi oleh laut dan samudra yaitu Laut Jawa, Selat Sunda dan Samudra Hindia sedangkan di sebelah Timur oleh daratan yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta. Secara geografis Provinsi Banten berada di wilayah antara 105°6' sampai dengan 106°6' Bujur Timur dan 5°46' sampai dengan 7°1' Lintang Selatan. Gambaran Provinsi Banten sebagai langkah awal dari bahasan tentang lokasi penelitian di Provinsi Banten. Adapun letak geografis Kesenian *Rampak Bedug* peneliti akan membahas yang berada di Kabupaten Pandeglang.

##### **2. Letak Geografis Kabupaten Pandeglang**

Kabupaten Pandeglang adalah merupakan wilayah yang termasuk Provinsi Banten. Secara data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten

Pandeglang dalam bukunya *Pandeglang dalam Angka 2013* (2013:3) Kabupaten Pandeglang secara geografis terletak pada 6°21' - 7°10' Lintang Selatan dan 104°11' Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Pandeglang 2.747 kilometer persegi atau sebesar 29,98 persen dari luas wilayah Provinsi Banten. Iklim atau suhu udara minimum dan maksimum berkisar antara 22,5° C- 27,9° C dengan suhu rata-rata untuk dataran rendah adalah 22,9° C dan 22, 5° C untuk dataran tinggi. Curah hujan di atas 3.000 mm/tahun terjadi di sekitar Stasiun Penakar Hujan yang berada di sekitar Kecamatan Menes, Labuan, Cibaliung, Mandalawangi dan Kecamatan Jiput. Puncak hujan pada bulan November-Februari. Adapun bulan kering berada pada bulan Mei-September. Berdasarkan rata-rata curah hujan per tahun, menurut klasifikasi Kabupaten Pandeglang termasuk kedalam iklim Tropis.

Kabupaten Pandeglang yang berada di ujung Barat dari Propinsi Banten ini mempunyai batas administrasi sebagai berikut.

- a. Utara : Kabupaten Serang
- b. Selatan : Samudera Indonesia
- c. Barat : Selat Sunda
- d. Timur : Kabupaten Lebak

Luas wilayah Kabupaten Pandeglang adalah 274.689,91 Ha atau 2.747 Km<sup>2</sup>. Sejak tahun 2011, Kabupaten Pandeglang dibagi menjadi 35 kecamatan dengan 13 kelurahan dan 339 desa/kelurahan dengan tambahan desa, yaitu Bonjenwetan, Ganggaeng, Simpangtiga, dan Ramaya. Berdasarkan topografis, wilayah Kabupaten Pandeglang di bagian Tengah dan Selatan pada umumnya

merupakan dataran dengan ketinggian gunung-gunungnya yang relatif rendah yaitu Gunung Payung (480 m), Gunung Honje (623 m), Gunung Tilu (582 m), dan Gunung Raksa (320 m), sedangkan di bagian Utara yaitu Gunung Karang (1.778 m), Gunung Pulosari (1.346 m), dan Gunung Asepun (1.174 m).

Wilayah Kabupaten Pandeglang memiliki banyak gunung, selain itu mengalir 14 sungai yang berukuran sedang sampai besar. Sungai – sungai tersebut adalah Sungai Cidano, Sungai Cibungur, Sungai Cisanggona, Sungai Ciliman, Sungai Cihonje, Sungai Cipunagara, Sungai Cisumur, Sungai Ciseureuhan, Sungai Cijaralang, Sungai Cikadongdong, Sungai Ciseukeut, Sungai Cimara, Sungai Cibaliung, dan Sungai Cicanta. Dari ke-14 sungai tersebut terbagi dalam 6 (enam) Daerah Aliran Sungai (DAS) antara lain:

1. Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciujung;
2. Daerah Aliran Sungai (DAS) Cidano;
3. Daerah Aliran Sungai (DAS) Cibungur;
4. Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliman;
5. Daerah Aliran Sungai (DAS) Cimandiri; dan
6. Daerah Aliran Sungai (DAS) Cikeruh.

### **3. Penduduk dan Mata Pencaharian**

Penduduk merupakan salah satu pendukung kemajuan daerah yang berpengaruh terhadap semua aspek bidang-bidang yang berada di daerahnya. Kualitas sumber daya manusia adalah untuk mendorong kemajuan daerah

tersebut. Sumber data mengenai penduduk Kabupaten Pandeglang berdasarkan proyeksi pada bulan Juni 2012, 1.181.430 orang dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 604.040 orang dan perempuan sebanyak 577.390 orang. Sebaran penduduk perkecamatan relatif tidak merata. Akan tetapi laju pertumbuhan penduduk berdasarkan hasil sensus penduduk yang terakhir Laju pertumbuhan penduduk (LPP) Kabupaten Pandeglang berdasarkan data hasil Sensus Penduduk periode 1961 – 1971 sebesar 2,71 persen, periode 1971 – 1980 sebesar 2,15 persen, periode 1980 – 1990 sebesar 2,14 persen, periode 1990 – 2000 sebesar 1,64 persen dan 2000 – 2010 sebesar 1,03% mengalami penurunan laju pertumbuhan penduduk adalah satu keberhasilan program Keluarga Berencana (KB).

Masyarakat Kabupaten Pandeglang memiliki beragam mata pencaharian yang terdiri atas berbagai profesi antara lain, pegawai negeri, petani, pedagang, buruh, dan nelayan. Sesuai dengan letak geografis wilayah Kabupaten Pandeglang yang memiliki potensi yang baik di bidang agraris sektor utama masyarakat adalah petani. Berdasarkan data yang diperoleh Badan Pusat Statistika Kabupaten Pandeglang komposisi penduduk yang bekerja di wilayah Kabupaten Pandeglang dari jumlah penduduk 517.943 penduduk yang bekerja, sekitar 36,38% bekerja sektor pertanian, 22,06% sektor perdagangan, 21,84% jasa-jasa, dan 9,11 % industri pengolahan.

## **B. Sejarah**

### **1. Awal Berdiri Sanggar Pamanah Rasa**

Pamanah Rasa adalah salah satu sanggar seni yang berada di Kabupaten Pandeglang, yang masih melestarikan Kesenian *Rampak Bedug*. Pamanah Rasa merupakan salah satu sanggar yang bergerak di bidang kesenian tradisi masyarakat Banten. Awal mula berdirinya pada Tahun 2000 yang pertama kali bernama Sekar Panggugah, di latar belakang oleh sekelompok orang, yang memiliki keinginan yang sama dari setiap orang yang berkecimpung di dunia seni untuk menjaga kelestarian kesenian khususnya di Kabupaten Pandeglang. Sekar Panggugah berdiri dari komunitas seni yang diprakasai oleh E. Tiswara Jatnika, Mirlan, dan Rasmita. Sekar Panggugah adalah sekumpulan orang yang mencintai seni dalam satu profesi yaitu Persatuan Guru Republik Indonesia (Wawancara, E. Tiswara Jatnika 13 April 2014).

Berkaitan dengan satu visi dan misi yang sama, orang-orang yang tergabung di Sekar Panggugah mempunyai tujuan yaitu ingin menjaga dan melestarikan kesenian khususnya di Kabupaten Pandeglang. Pada Tahun 2006 Sekar Panggugah berubah nama menjadi Sanggar Pamanah Rasa. Adapun secara resmi dinyatakan Sanggar Pamanah Rasa yang tertuang pada Surat Keputusan (SK) No. 431/136- Bupdar /IV/ 2010/ Tentang Pengesahan Pendirian Perkumpulan/Organisasi Kesenian dari Dinas Pariwisata. Lokasi Sanggar Pamanah Rasa beralamat di Jalan Raya Labuan Km.07 Kaduhejo Pandeglang 42253. Struktur organisasi Sanggar Pamanah Rasa pada Tahun 2014 sebagai berikut.

- a. Pelindung Sanggar Pamanah Rasa : 1). H. E. Sukendi, S.Pd  
2). Budi Santosa, dan  
3). Safaat Danu Miharja
- b. Pimpinan Sanggar Pamanah Rasa : E. Tiswara Jatnika, M.Pd
- c. Sekretaris Sanggar Pamanah Rasa : Dadan Johari, M.Pd
- d. Bendahara Sanggar Pamanah Rasa : Rini Apriani, S.Pd
- e. Seksi Pelatihan Sanggar Pamanah Rasa :1). Nana Sumarna,  
2). Nia Handayani, dan  
3). Yeti Novianti.
- f. Seksi Peralatan Sanggar Pamanah Rasa :1). Jaenudin, dan  
2). Diniah.

Berdasarkan struktur organisasi di Sanggar Pamanah Rasa, dalam pengelolaan sanggar saling melakukan kerjasama satu sama lain. Misalnya Rini Apriani sebagai bendahara dan Dadan Johari sebagai sekretaris tetapi berkecimpung melatih kegiatan yang berada di Sanggar Pamanah Rasa. Selain itu upaya dalam pengelolaan sanggar dilakukan seoptimal mungkin dengan cara membagi piket kepada anggota sanggar untuk melaksanakan tugas membersihkan lingkungan sekitar sanggar, membersihkan alat-alat yang di miliki sanggar, dan merapikan kostum yang telah dipakai setelah pentas.

Jumlah anggota Sanggar Pamanah Rasa pada Tahun 2014 kurang lebih 40 orang. Jadwal latihan di sanggar satu minggu tiga kali, yaitu hari Selasa, Kamis, dan Minggu. Kegiatan Sanggar Pamanah Rasa setelah yaitu menjunjung tinggi kesenian lokal Banten khususnya Kabupaten Pandeglang. Adapun kesenian yang



ada di Sanggar Pamanah Rasa *Calung*, upacara adat pernikahan, *Rampak Bedug*, dan tari-tari untuk mengisi acara yang sesuai tema yang dari tari garapan maupun tari yang sudah jadi. Selain itu acara yang telah di ikutidari tingkat lokal, regional, dan nasional sebagai pengisi acara maupun lomba. Kategori even Sanggar Pamanah Rasa pada tiga tahun antara lain:

- a. Pengisi acara Gelar Seni Budaya Banten pada ajang Banten *Culture Fest* di Yogyakarta Tahun 2011;
- b. Wakil Propinsi Banten sebagai Duta Seni Pelajar di Surabaya Tahun 2011;
- c. Wakil Provinsi Banten pada Parade Tari Nusantara di TMII Jakarta Tahun 2011;
- d. Wakil Provinsi Banten pada Festival Lagian di Kuta Bali Tahun 2012;
- e. Pendukung dan pengisi acara kegiatan Kang Nong Provinsi Banten Tahun 2012;
- f. Pendukung dan pengisi acara MTQ tingkat Provinsi Banten Tahun 2013;
- g. Wakil Provinsi Banten pada ajang Karnaval Seni Budaya tingkat ASEAN di Purwakarta Tahun 2013;
- h. Pendukung pada kegiatan Duta Seni Pelajar di Provinsi Banten Tahun 2013;
- i. Gelar Tari dan Koreografer Banten Tahun 2013;
- j. Pendung dan pengisi acara kegiatan Pemilihan Kaka Teteh Pandeglang Tahun 2013;
- k. Penampil terbaik kegiatan Banten Bermusik Tahun 2014;
- l. Pengisi acara Gebyar Wisata dan Budaya Nusantara di JCC Tahun 2014;
- m. Pengisi Pekan Rakyat Jakarta di Monas Jakarta Tahun 2014; dan

n. Pengisi acara MTQ Nasional di Kepulauan Riau Batam Tahun 2014.

Adapun kegiatan acara yang telah di ikuti Sanggar Pamanah Rasa dari tingkat lokal, regional, dan nasional sebagai pengisi acara maupun lomba tidak di cantumkan semua. Prestasi ini merupakan salah satu perwujudan yang nyata dari karya yang telah diciptakan dan upaya kreasi terhadap potensi kesenian yang ada oleh Sanggar Pamanah Rasa.

## **2. Sejarah Kesenian *Rampak Bedug***

Kesenian rakyat merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kesenian tiap daerah memiliki identitas daerah tersebut. Adapun kesenian akan tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan upaya memelihara dan mengembangkan dari masyarakat itu sendiri. Hal ini senada dengan pernyataan Kayam (1981:38-39) mengatakan sebagai berikut.

“Kesenian tidak akan pernah lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan demikian juga kesenian, mencipta, memberi peluang, untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru”.

Tari rakyat merupakan tari yang hidup di kalangan masyarakat, gerak tari yang sederhana dan menyatu dengan kehidupan masyarakat, sifatnya untuk memenuhi kebutuhan tradisi setempat. Maka Kesenian *Rampak Bedug* merupakan kesenian yang berkembang secara turun temurun, khususnya di Kabupaten Pandeglang. Tari rakyat yang termasuk pada kesenian tradisional suatu daerah pada umumnya belum banyak diketahui secara pasti penciptanya. Oleh karena itu, keberadaan kesenian tradisional disampaikan secara lisan. Hal ini senada

menurut Kayam menyatakan bahwa kesenian mengandung sifat-sifat dan ciri-ciri yang khas dari masyarakat. Adapun ciri-ciri kesenian tradisional sebagai berikut.

1. Kesenian tradisional memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur yang menunjang;
2. Kesenian tradisional merupakan cerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan, karena dinamik masyarakat merupakan salah satu penunjang;
3. Kesenian tradisional merupakan bagian dari satu “kosmos” kehidupan yang bulat yang tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi; dan
4. Kesenian tradisional bukan merupakan hasil kreativitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektifitas masyarakat yang menunjangnya.

Demikian pula yang terjadi di Kabupaten Pandeglang pada Kesenian *Rampak Bedug*, untuk mengetahui sejarah, peneliti menggunakan beberapa informan yang mengetahui Kesenian *Rampak Bedug* yang masih hidup hingga sekarang sebagai tokoh atau sesepuh Kesenian *Rampak Bedug*.

“Kesenian *Rampak Bedug* pada awalnya hanya terdapat di kaki dan lereng Gunung Karang yaitu misalnya dari Kecamatan Cadasari, Kecamatan Pandeglang, dan Kecamatan Kaduhejo, dan Kesenian *Rampak Bedug* berawal dari *Ngadu Bedug*” (Wawancara Maman Badar Zaman, 22 April 2013). *Ngadu Bedug* adalah memukul *Bedug* oleh sekelompok masyarakat kampung yang satu, dengan kampung lain, yang bertujuan untuk memperlihatkan dan mendengarkan keterampilan menabuh *bedug*, dengan motif dan tabuh yang bervariasi, sesuai dengan kebiasaan dan kreatifitasarganya.

Alat kesenian *Rampak Bedug* yang utama yaitu *Bedug*. Menurut Subdin Kebudayaan Dinas Pendidikan Provinsi Banten (2003: 162) “*Bedug* adalah alat yang dipergunakan untuk menunjukkan shalat lima waktu, *bedug* ditabuh sebelum

dikumandangkan adzan”. Begitu pula yang diungkapkan oleh H. Illen menyatakan sebagai berikut.

”*Bedug* berawal dari *bedug-bedug* yang berada di masjid yang digunakan ketika menjelang shalat kemudian menyambut bulan puasa. Selain itu, fungsi *Bedug* pada zaman dulu digunakan sebagai pertanda adanya orang meninggal. Masyarakat setempat mengetahui kode yang digunakan saat memukul *Bedug*, jika pertanda orang meninggal orang tua biasanya *bedug* ditabuh sebanyak tujuh kali, sedangkan jika yang meninggal anak-anak *bedug* ditabuh sebanyak tiga kali ( Wawancara H. Illen, 19 April 2013)”.

Kesenian *Rampak Bedug* dapat dikatakan sebagai pengembangan dari seni *Ngadu Bedug*. Pada tahun 1950-an, awal mula *Ngadu Bedug* dilakukan oleh sekelompok masyarakat kampung satu dengan kampung lain. Dalam *Ngadu Bedug* yang diperlihatkan antar kampung yaitu keterampilan menabuh *Bedug*, dengan motif tabuh yang kreatif. Dengan mengarah bedug ke kampung lain, kelompok satu mengawali dengan suara pertama lagu *Nantang*. Lagu *Nantang* diperdengarkan ke kampung lain, jika kampung lain membalas dengan lagu lainnya kemudian terjadilah saling balas lagu-lagu lain. Jika balasan suara *Bedug* kampung satu tidak menjawab, maka kampung tersebut dinyatakan kalah. Penilaian dilakukan kelompok kampung satu yang menekankan pada pola *Nabuh Bedug*. Setelah acara *Ngadu Bedug* terkadang berubah menjadi *Ngadu Bedog*. *Ngadu Bedog* yaitu berkelahi (Wawancara Maman Badar Zaman, 22 April 2013).

Sekitar tahun 1970-an di Alun-alun Pandeglang diadakan perlombaan seni *Ngadu Bedug*. Pada masa ini Bupati Karna Suwanda mempersilahkan masyarakat untuk mengikuti lomba. Setelah perlombaan, Bupati berinisiatif memasukkan *Ngadu Bedug* ke dalam seni pertunjukan. Penilaian *Ngadu Bedug*

kelompok yang paling kuat *Nabuh Bedug*, sehingga jika salah satu kelompok yang lebih dahulu berhenti *Nabuh Bedug* dinyatakan kalah dalam pertandingan.

Pada Tahun 1980-an seniman *Ngadu Bedug* berkreasi untuk menambah tarian pada *Ngadu Bedug*. Pertunjukan tersebut ditambah dengan adopsi dari gerak silat. Akan tetapi gerak silat dan kekompakan *Nabuh Bedug* adalah kriteria kreasi yang mulai berkembang pada tahun tersebut.

Adapun tahun berikutnya sekitar Tahun 1984-an mengikuti festival di Jawa Barat, pada tahun ini penyempurnaan gerak dan iringan di perhatikan secara ritme dan tempo dalam permainan musik. Setelah mengikuti festival *Ngadu Bedug* di kenal dengan nama *Rampak Bedug*. Kesenian *Rampak Bedug* disajikan dengan bentuk penyajian yang menarik. Kesenian *Rampak Bedug* yang dikenal di masyarakat berfungsi sebagai penyambutan tamu, pernikahan, hari ulang tahun Kabupaten Pandeglang dan sebagainya.

Kata “*rampak*” mengandung arti serempak atau banyak. Jadi, *Rampak Bedug* adalah *Seni Bedug* dengan menggunakan alat musik berupa bedug dan ditabuh secara serempak sehingga menghasilkan irama khas yang enak didengar. Permainan *Rampak Bedug* mengutamakan kekompakan menabuh *Bedug* dan kekompakan gerak.

Peralatan yang digunakan Kesenian *Rampak Bedug* yaitu *Bedug Gebrag* (bedug besar), *Dolongdong*, *Tilingtit*, *Anting*, *Kerep*, *Anting Carang*, dan *Antuk*. Adapun tabuhan yang dibawakan berasal dari alam, seperti tumbuhan, hewan, dan keadaan yang mengisahkan keberadaan masyarakat yang berada di kaki dan lereng Gunung Karang, lagu tabuhan contohnya *Tonggeret*, *Pingping Cakcak*

*Nantang, Celementre, Kekeretaan, Gibrig Tuma dan Angin-anginan* (Wawancara Maman Badar Zaman, 22 April 2013).

Sesuai dengan perkembangan zaman, Kesenian *Rampak Bedug* pada akhirnya mengalami penyempurnaan, di antaranya kekompakan *Nabuh bedug*, gerak yang serempak dan diadopsi dari gerak-gerak silat, desain lantai, musik, tata busana, tata rias, tempat pertunjukan dan properti yang menyesuaikan tempat pertunjukan yaitu dalam ruangan dan di luar ruangan. Adapun fungsi Kesenian *Rampak Bedug* berkembang mengikuti zaman.

Dalam buku *Seni Budaya Banten* (2006: 114-115) Kesenian *Rampak Bedug* memiliki fungsi, antara lain sebagai berikut.

a. Fungsi Religi

*Rampak Bedug* pertama kali dilaksanakan dengan maksud untuk menyambut bulan suci Ramadhan, persis seperti seni *Ngadu Bedug*. Akan tetapi karena menarik dan mengundang perhatian penonton, kesenian *Rampak Bedug* berubah menjadi suatu seni yang layak dipertontonkan. Kesenian *Rampak Bedug* berfungsi sebagai pengiring takbiran, marhabanan, shalawatan (shalawat badar) dan lagu-lagu bernuansa religi.

b. Fungsi Hiburan

Keindahan pola irama yang dihasilkan dari bunyi *Bedug* yang dimainkan secara bersamaan menimbulkan kesan tersendiri. Apalagi dipadukan dengan gerakan penari yang mengikuti musik *Rampak Bedug*. Sehingga antara bunyi yang dihasilkan gerakan penari yang memakai kostum warna-warni terlihat harmonis. Hal ini menjadikan hiburan yang sangat menarik.

c. Fungsi Ekonomis

Masyarakat pencinta seni yang biasanya mengundang seniman *Rampak Bedug* untuk memeriahkan acara-acara, suka memberikan imbalan. Para pemain *Rampak Bedug* bisa mendapatkan uang atau penghasilan dari Kesenian *Rampak Bedug*.

Tokoh dalam Kesenian *Rampak Bedug* seperti Junaedi (alm) akan tetapi diteruskan oleh generasi berikutnya yaitu H. Illen, H. Maman Badar Zaman, Asman, Wawan Irawan serta yang lainnya sebagai sesepuh dan pemerhati



Kesenian *Rampak Bedug*. Pada awalnya Kesenian *Rampak bedug* terdiri dari pemain laki-laki, akan tetapi dengan perkembangannya ada pemain laki-laki dan perempuan yang jumlah pemain 10 orang, yang terdiri 5 orang pemain laki-laki dan 5 orang pemain perempuan. Adapun, fungsi masing-masing pemain sebagai berikut.

- a. Pemain laki-laki sebagai *penabuh bedug* dan *kendang*.
- b. Pemain perempuan sebagai *penabuh*.
- c. Penari yang terdiri atas laki-laki dan perempuan

### **C. Bentuk Penyajian Kesenian *Rampak Bedug***

#### **1. Struktur Penyajian**

Dilihat dari struktur penyajian gerak secara keseluruhan Kesenian *Rampak Bedug* di bagi menjadi 3 sebagai berikut.

- a. Gerak awal, yaitu saat penari memasuki ke tempat arena pertunjukan.
- b. Gerak tengah, yaitu dimana gerak para penari sesuai dengan urutan Kesenian *Rampak Bedug*, dan
- c. Gerak akhir, yaitu para pemain menutup pertunjukan dan keluar dari arena pertunjukan.

Secara keseluruhan dari gerak awal, tengah, dan akhir Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang berdurasi 8 menit 45 detik. Jumlah pemain terdiri dari 12 orang yaitu enam penari perempuan dan enam penari laki-laki.



Gambar 1:  
Pertunjukan Penari Laki-laki dan Perempuan (Foto: Ririn, 2014)



Gambar 2:  
Pertunjukan 12 Penari Kesenian *Rampak Bedug* (Foto: Ririn, 2014)

Gerak awal Posisi awal pembuka penari laki-laki dan perempuan *on stage* di tempat pertunjukan. Posisi penari dibagi menjadi dua yaitu penari laki-laki menghadap *Bedug* posisi kaki merendah dengan membuka kedua kaki (*deku*) sambil memegang alat tabuh *Bedug* (panakol) sedangkan penari perempuan membelakangi penonton dengan posisi rendah menekuk lutut kaki kanan sebagai tumpuan, dan menghadap samping kanan penonton. Gerakan pada gerak awal penari perempuan menggunakan rebana. Gerakan tengah pada kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa, terdiri atas gerakan yang sesuai urutan. Gerakan terdiri dari beberapa motif gerak. Adapun pada gerakan tengah, gerakan laki-laki dan perempuan pada Kesenian *Rampak Bedug* sudah terlihat kerjasama untuk saling berkomunikasi, properti yang di gunakan penari perempuan menggunakan kipas. Kemudian gerakan pada gerak akhir penari perempuan menggunakan properti kipas dan rebana dan penari laki-laki berikutnya gerakan *Nabuh Bedug*. Gerak akhir memuncak saat penari laki-laki dan perempuan menabuh *Bedug* dengan tempo cepat, kemudian penari perempuan melakukan pose menandakan Kesenian *Rampak Bedug* selesai untuk dipertunjukan.

## **2. Elemen Pendukung Penyajian kesenian Rampak Bedug**

Suatu seni pertunjukan Kesenian *Rampak Bedug*, memiliki unsur-unsur yang mendukung di dalamnya. Unsur-unsur di dalamnya pada bentuk penyajian pada 7 aspek pertunjukan yaitu (a) gerak, (b) desain lantai, (c) musik, (d) tata rias, (e) tata busana, (f) tempat pertunjukan, dan (g) properti.

Kesenian *Rampak Bedug* di sanggar Pamanah Rasa gerak yang dilakukan sederhana, akan tetapi tidak mengurangi rasa keindahan jika menontonnya, karena

kekompakan *Nabuh Bedug* adalah estetika yang indah untuk dinikmati. Selain itu, gerak yang indah didukung oleh Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa. Para penari laki-laki dan penari perempuan harus mempunyai kepekaan bunyi musik, agar *Nabuh Bedug* dapat dilakukan secara kompak, di saat urutan gerak, dan dapat terjalin kerjasama dengan penari satu dengan yang lainnya. Penari *Rampak Bedug* berjumlah 12 orang, yang terdiri atas penari laki-laki dan penari perempuan. Pada kesenian ini setiap penari saling mengisi gerak yang dilakukan penari laki-laki dan penari perempuan. (Wawancara Rini Apriani, 13 April 2014).

#### **a. Gerak**

Gerak merupakan elemen yang paling utama dari tari. Komponen tari yang terpenting adalah gerak. Menurut Sumandiyo (2011:10) menyatakan bahwa gerak adalah dasar ekspresi yang berupa semua pengalaman emosional. Akan tetapi, luapan emosional pada tari dituangkan lewat medium yang tidak rasional, yaitu pada perasaan, sikap, imaji, dengan gerakan tari. Alat ekspresi jiwa yang dituangkan pada gerak yang mengalir dan proses berpindahan dari posisi satu ke posisi berikutnya.

Gerak pada tari tidak terlepas dari tenaga, ruang, dan waktu. Gerak di dalam sebuah tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak yang dinamis dari seorang penari. Tenaga merupakan kekuatan yang dilakukan oleh penari laki-laki dan penari perempuan pada gerak yang sudah dirangkai pada gerak awal, tengah, dan akhir. Ruang yang dimaksud adalah dapat didefinisikan dua arti yaitu ruang gerak penari dan ruang tempat. Ruang gerak penari yang

digunakan pada Kesenian *Rampak Bedug* menggunakan ruang gerak tari secara keseluruhan yang berubah dari desain gerak satu ke gerak lain. Pada ruang tempat yang dimaksud menggunakan ruang atau tempat saat pertunjukan. Adapun Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa berada di tempat lapangan atau arena terbuka.

Elemen gerak pada ruang dapat dibagi menjadi level wujud yang digunakan seperti, level tinggi (*high level*) pada gerak laki-laki naik di atas *Bedug* pada gerak akhir. Level sedang (*middel level*) pada gerak penari perempuan memegang rebana pada gerak tengah. Adapun level rendah (*low level*) penari perempuan pose awal perunjukan. Waktu adalah proses pengorganisir dalam setiap kegiatan. Struktur waktu dalam tari dapat dianalisis dari aspek tempo, ritme, dan durasi. Tempo yang digunakan pada Kesenian *Rampak Bedug* yaitu cepat yaitu pada gerak-gerak yang memuncak pada gerak berpindah dari gerak awal ke tengah, dan gerak tengah ke akhir. Ritme yang digunakan bervariasi, dan durasi pertunjukan yaitu 8 menit 45 detik dari gerak awal, tengah, dan akhir.

Pemahaman bahwa gerak tidak semua disebut tari. Gerak yang semata-mata wantah adalah gerak yang sering dilakukan manusia, tidak dapat dikatakan gerak dalam tari. Akan tetapi, gerak dalam tari adalah yang telah diberi ekspresi dan estetika yang telah mengalami proses perubahan bentuk. Gerak dalam tari dapat dibedakan menjadi gerak maknawi dan murni. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti atau mempunyai maksud-maksud tertentu. Adapun gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak mengandung arti. Kesenian *Rampak Bedug* lebih banyak menggunakan

gerak-gerak murni pada gerak awal, tengah dan akhir, karena pada Kesenian *Rampak Bedug* gerak yang digarap oleh Sanggar Pamanah Rasa lebih memunculkan gerak yang artistik dan tidak mengandung arti dari apa yang digerakkan. Adapun gerak maknawi contohnya pada gerak bersyukur atas keagungan kekuasaan Allah, disimbolkan dengan penari perempuan mengangkat kedua tangan ke atas, berada dekat samping telinga, saat lagu yang bernafaskan Islami tentang kekuasaan Allah terdengar.

Selain itu gerak dalam tari mempunyai watak feminin dan maskulin. Watak feminin gerak yang dimiliki oleh penari putri dengan ciri volume gerak pada penari perempuan lebih sempit, angkatan kaki rendah dan gerakan pada tari lembut. Adapun watak gerakan maskulin biasanya oleh penari laki-laki dengan ciri volume gerak lebih besar atau luas, angkatan kaki yang tinggi, dan gerakan pada tari yang lebih kuat. Gerak yang dilakukan oleh penari Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa menggunakan gerak-gerak yang sederhana tetapi memiliki nilai estetik. Gerakan maskulin yang dilakukan penari laki-laki adalah gerakan yang dilakukan dengan volume mengangkat kaki lebih tinggi dari pada penari perempuan. Selain itu, pada gerak-gerak silat yang telah dihaluskan, gerakan saat naik di atas *Bedug* dan *Nabuh Bedug* secara bersama-sama gerakanya berbeda dengan penari laki-laki dan penari perempuan. Adapun gerakan feminim penari perempuan lebih rendah dari penari laki-laki, misalnya pada gerakan naik *Bedug*, penari perempuan berada di samping penyangga *Bedug*, sedangkan penari laki-laki di atas *Bedug*. Penjelasan gerak feminin dan maskulin melalui gambar sebagai berikut.





Gambar 3:  
Gerak Penari Laki-laki naik di Atas *Bedug*  
(Foto: Ririn, 2014)



Gambar 4:  
Gerak Penari Perempuan Naik di Penyangga *Bedug*  
(Foto: Ririn, 2014)

Gerak yang dilakukan seorang pemain Kesenian *Rampak Bedug* terdiri atas 3 bagian yaitu, (1) gerak awal yaitu penari memasuki arena pertunjukan, (2) gerak tengah yaitu serangkaian gerak dari inti Kesenian *Rampak Bedug*, dan (3) gerak akhir, yaitu mengakhiri pertunjukan Kesenian *Rampak Bedug*. Motif-motif dalam Kesenian *Rampak Bedug* tidak memiliki nama, pembagi gerak hanya dibagi secara keseluruhan gerak, yaitu gerak awal, tengah, dan akhir. Gerak dilakukan secara serempak antara penari laki-laki dan penari perempuan. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

#### 1. Gerak awal

Gerak awal pada Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa motif yang selalu berbeda-beda. Posisi awal pembuka penari laki-laki dan perempuan *on stage* di tempat pertunjukan. *On stage* adalah penari telah memasuki arena pertunjukan. Posisi penari dibagi menjadi 2 yaitu penari laki-laki menghadap *Bedug* posisi kaki merendah dengan membuka kedua kaki (*deku*) sambil memegang alat tabuh *Bedug* (*panakol*) sedangkan penari perempuan membelakangi penonton dengan posisi rendah menekuk lutut kaki kanan sebagai tumpuan, dan menghadap ke samping kanan penonton.

Gerakan awal dibagi menjadi 2 kelompok yaitu penari laki-laki dan penari perempuan. Gerakan penari laki-laki dengan *Nabuh Bedug* secara bersama-sama (serempak), posisi penari laki-laki berada di depan *Bedug* sambil memegang alat tabuh *Bedug* (*panakol*). Adapun penari perempuan memegang properti rebana,



hampir secara keseluruhan pada gerak awal menggunakan gerak murni. Awal pertunjukan dibacakan sinopsis oleh pembawa acara yaitu:

*“Dur bedug geura gebrugkeun, Rebana geura keprakeun, Gong geura kungkungkeun, lain catur tambah lagu geus meujeuh, bersama membangun kebudayaan kita, jangan hanya cerita tanpa nyata, bersama dalam kemandirian, mandiri dalam kebersamaan, esensi dan opsesi dan nilai religius, patriotis dan historis harus senantiasa tetap terwujud, penggambaran ini yang di ungkap dalam garapan Kesenian Rampak Bedug oleh Sanggar Pamanah Rasa”.*

Setelah pembawa acara membacakan sinopsis, penari masuk ke arena pertunjukan, yang terlebih dahulu masuk penari laki-laki langsung menempatkan posisi penari laki-laki berada di depan *Bedug* sambil memegang alat tabuh *Bedug* (panakol), kemudian penari perempuan mengikuti di belakang penari dengan posisi awal pose gerak posisi rendah menekuk lutut kaki kanan sebagai tumpuan, dan menghadap samping kanan penonton. Gerak awal pada Kesenian *Rampak Bedug* dilakukan gerak yang bersama-sama antar penari laki-laki dan penari perempuan. Penari laki-laki *Nabuh Bedug* secara serempak menghadap *Bedug* posisi kaki merendah dengan membuka kedua kaki (*deku*) sambil memegang alat tabuh *Bedug* (panakol) dan penari perempuan gerak memegang rebana, kemudian gerakan terhenti dan kembali bergerak saat mendengar suara vokal pemusik yang bernafaskan Islami.



Gambar 5:  
**Pose Awal Gerak awal Penari Laki-laki dan Perempuan**  
 (Foto: Ririn, 2014)



Gambar 6:  
**Penari Laki-laki *Nabuh Bedug* dan Penari Perempuan Menari Menggunakan Rebana**  
 (Foto: Ririn, 2014)



## 2. Gerak tengah



Gambar 7:  
**Pose Gerak Tengah Penari Laki-laki dan Perempuan (Foto: Ririn, 2014)**



Gambar 8:  
**Gerak tengah Penari Perempuan Menggunakan Kipas (Foto: Ririn, 2014)**

Gerakan tengah pada Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa, terdiri atas gerakan yang sesuai urutan. Gerakan terdiri dari beberapa motif gerak. Adapun pada gerakan inti, gerakan laki-laki dan perempuan pada kesenian *Rampak Bedug* sudah terlihat kerjasama untuk saling berkomunikasi. Gerakan tengah lebih mengutamakan *Nabuh Bedug* secara bersama-sama (serempak) yang dilakukan oleh penari laki-laki dan penari perempuan. Tempo terhadap cepat lambat dan variasi gerakan yang telah tersentuh estetika, gerakan silat, dan *Nabuh Bedug* ditonjolkan pada gerak tengah, karena kerjasama antar penari laki-laki dan penari perempuan terlihat dan terdengar saat pertunjukan berlangsung. Kemudian pada gerak tengah penari perempuan menggunakan properti kipas yang ukurannya cukup besar, sehingga membutuhkan keterampilan penari untuk memainkan gerakan yang menggunakan kipas.

Gerak tengah pada Kesenian *Rampak Bedug* yang digarap oleh Sanggar Pamanah Rasa, terlihat pada gerakan memuncak bermula saat terdengar suara yang melengking tinggi yang berasal dari pemusik yang biasa disebut *Beluk*. Gerakan secara variasi yang dilakukan penari laki-laki dan penari perempuan saat *Nabuh Bedug* yang dilakukan secara bergantian, pada waktu 5 menit 30 detik sampai 6 menit 49 detik, dan gerakan silat yang bervariasi yang dilakukan penari laki-laki naik ke atas *Bedug*, dan melakukan gerakan bersama antara penari laki-laki dan perempuan. Terkadang suara tinggi laki-laki yang berasal dari penari laki-laki saat melakukan gerak yang tujuannya untuk memeriahkan pada saat pertunjukan yang disebut dengan nama *Alo*, sedangkan suara melengking tinggi berasal dari pemusik disebut *Beluk*.

Gerak tengah akan berakhir penari perempuan *Nabuh Bedug* secara bergantian tangan kanan dan kiri, sedangkan gerak penari laki-laki dengan gerakan silat, dan naik ke atas *bedug*, dan melakukan gerakan bersama antara penari laki-laki dan perempuan pada durasi waktu 7 menit 17 detik sampai 8 menit 08 detik. Tempo *Nabuh Bedug* sesuai mengikuti tempo musik yang terkadang cepat dan lambat dengan variasi kerjasama *Nabuh Bedug* antara penari laki-laki dan penari perempuan saat pertunjukan berlangsung.

### 3. Gerak akhir

Gerak akhir ini adalah gerakan menutup pertunjukan. Pada gerakan ini kekompakan penari sangat diandalkan, karena tempo irama musik juga semakin cepat. Gerak akhir pada Kesenian *Rampak Bedug* penari perempuan menggunakan rebana dan kipas, sedangkan penari laki-laki memegang alat *Nabuh Bedug* yang disebut *Panakol*, posisi *Nabuh* di atas *Bedug*. Gerakan penari perempuan memanfaatkan properti yang dibawa, tangan kanan memegang *Kipas* dan tangan kiri memegang *Rebana*. Adapun penari laki-laki *Nabuh Bedug* mengikuti musik yang di mainkan oleh pemusik Kesenian *Rampak Bedug* Sanggar Pamanah Rasa. Durasi waktu yang digunakan pada gerak akhir yaitu dari 8 menit 11 detik samapi 8 menit 45 detik. Gerak akhir memuncak saat penari laki-laki dan perempuan menabuh *Bedug* tempo cepat, kemudian penari perempuan pose gerak tari menggunakan kipas dan rebana menandakan Kesenian *Rampak Bedug* selesai untuk dipertunjukan dengan arah hadap menghadap penonton. Dan memberi hormat setelah melakukan pertunjukan, dan penari keluar lapangan.





Gambar 9:  
Pose Awal Gerak Akhir Penari Laki-laki dan Perempuan (Foto: Ririn 2014)



Gambar 10:  
Salam Hormat Penari Perempuan dan Laki-laki (Foto: Ririn 2014)

## **b. Desain Lantai**

Desain lantai adalah garis yang dilalui oleh penari di atas pentas atau arena. Menurut Tebok (1983:5) pola lantai yang digunakan untuk mengatur jalannya penari di atas pentas agar lebih tertata dan menarik. Secara garis besar ada dua macam pola garis dasar yaitu lurus dan lengkung. Garis lurus mempunyai kesan kokoh dan jelas, sedangkan garis lengkung mempunyai kesan lemah tetapi juga menarik dan tampak samar-samar. Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa menggunakan desain keduanya yaitu lengkung dan lurus. Misalnya pada lengkung menggunakan pola lantai lingkaran, sedangkan pola lantai lurus adalah horizontal, segitiga dan zigzag.

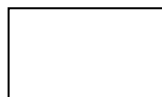
Menurut La Meri (1986:19) “desain lantai adalah pola-pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di atas lantai dari ruangan tari”. Desain lantai yang digunakan pada Kesenian *Rampak Bedug* menggunakan desain lantai yang sederhana akan tetapi menarik dan sesuai. Desain lantai yang digunakan pada Kesenian *Rampak Bedug* dari gerak awal, inti, dan penutup menggunakan horizontal, segitiga, lingkaran, dan zigzag. Dari penggunaan desain lantai yang sederhana, dikreatifkan sesuai dengan gerakan dan perpindahan penari laki-laki dan penari perempuan, sehingga desain lantai yang digunakan tidak monoton untuk dilihat dan jelas dilihat garis-garis yang dilalui penari, memperindah penyajian Kesenian *Rampak Bedug*. Hal yang harus diperhatikan ketika membuat desain lantai yaitu harus memperhatikan ruang untuk menari, jumlah penari, dan gerak penari.

Desain lantai yang dibentuk oleh penari yang diperagakan secara kelompok setiap penari harus melakukan kerjasama antar penari, variasi bentuk yang digunakan, menyesuaikan diri dengan setiap bentuk formasi yang telah dibuat dan disepakati dengan gerak, dan hafal semua gerak.

Beberapa desain lantai yang dipakai pada Kesenian *Rampak Bedug* yang di jelaskan pada keterangan simbol yang digunakan dalam membuat desain lantai sebagai berikut.



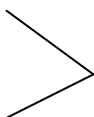
: Penari Laki-laki



: Arena Pertunjukan



: Penari Perempuan



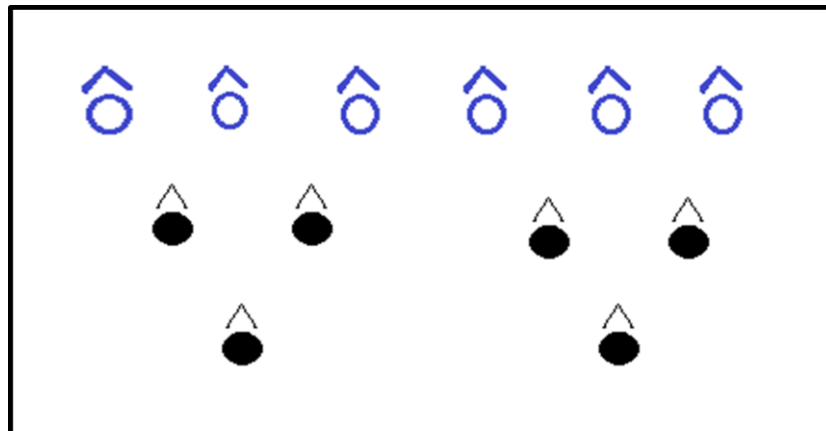
: Arah Hadap



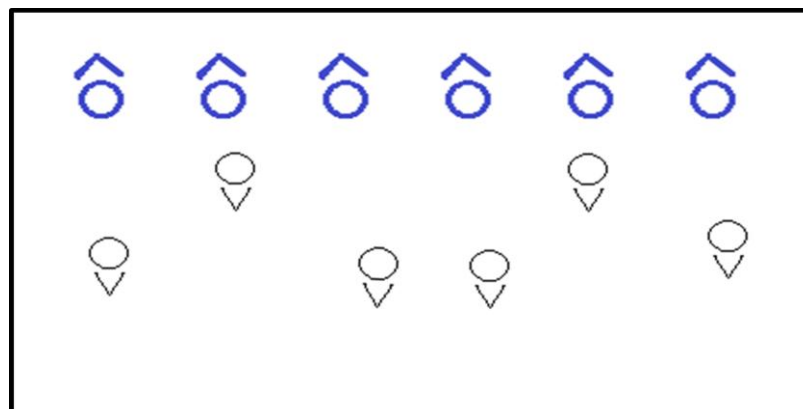
: Penari Perempuan level rendah



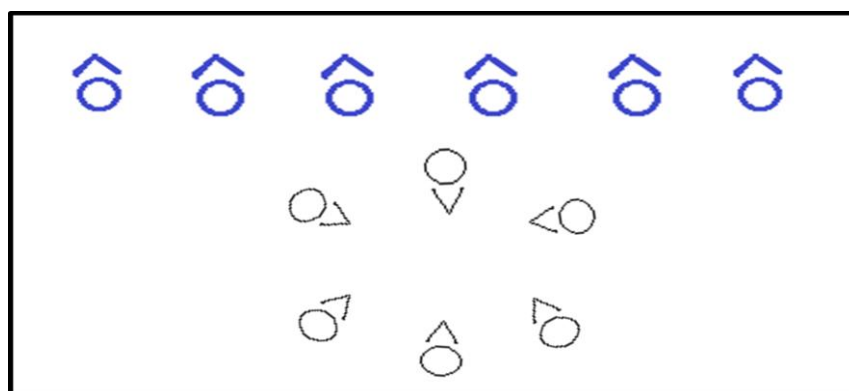
1. Desain lantai yang di gunakan pada bagian Gerak awal



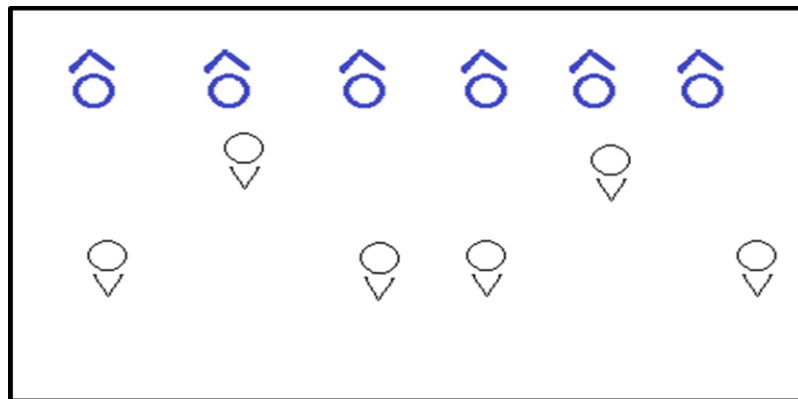
Gambar 11:  
Penari Laki-laki dan Perempuan *on Stage* di  
Arena Pertunjukan



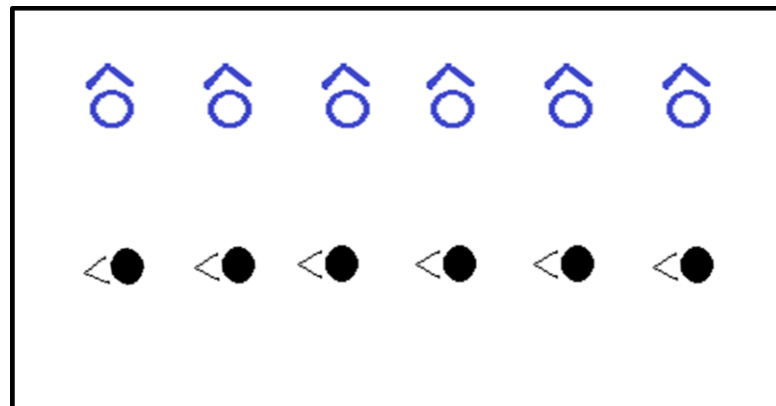
Gambar 12:  
Desain Lantai digunakan Penari Laki-laki dan Perempuan  
pada Gerak 1 Gerak awal



Gambar 13:  
Desain Lantai digunakan Penari Laki-laki dan Perempuan  
pada Gerak 2 Gerak awal



Gambar 14:  
**Desain Lantai digunakan Penari Laki-laki dan Perempuan  
pada Gerak 3 dan 4 Gerak awal**



Gambar 15:  
**Desain Lantai digunakan Penari Laki-laki dan Perempuan  
pada Gerak 5 Gerak awal**

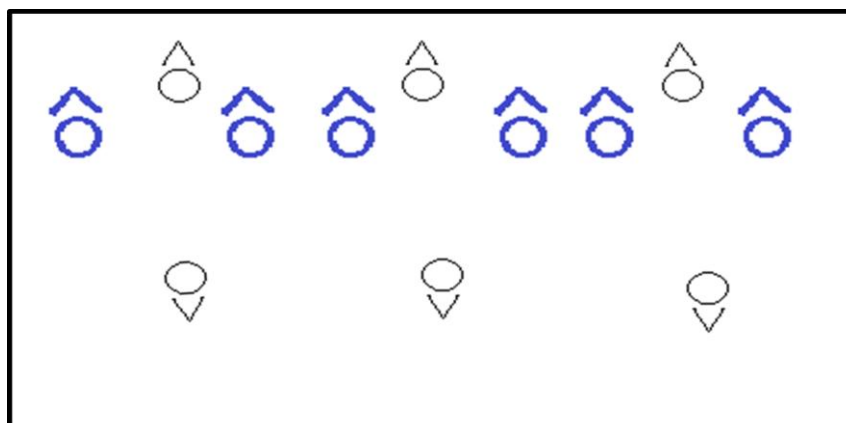
Penggunaan desain lantai pada Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa pada gerak awal tidak menggunakan desain lantai yang banyak. Peneliti mengamati desain lantai yang digunakan pada gerak awal berjumlah 4 macam yaitu segitiga dengan posisi penari membelakangi penonton, segitiga dengan posisi penari perempuan menghadap depan, sedangkan penari laki-laki menghadap *Bedug*, horizontal, dan lingkaran. Akan tetapi desain lantai yang digunakan pada gerak tengah berganti-ganti tetapi dengan pengulangan desain

lantai yang telah ada dan arah hadap penari yang berbeda. Arah hadap yang berbeda yaitu pada formasi penari perempuan, sedangkan desain lantai yang digunakan penari laki-laki berada di belakang penari perempuan mendekati *Bedug*. Desain lantai pada gerak awal dibagi menjadi 2 yaitu kelompok penari laki-laki yang berada dekat *Bedug*, sedangkan penari perempuan berada di belakang penari laki-laki.

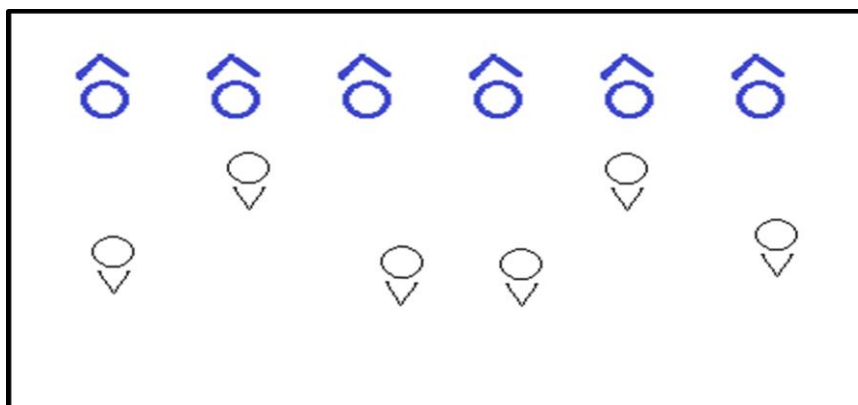
## 2. Desain lantai yang di gunakan pada gerak tengah

Desain lantai yang digunakan pada gerak tengah menggunakan 3 macam desain lantai, yaitu segitiga, zig-zag, dan horizontal. Akan tetapi desain lantai yang digunakan pada gerak tengah mengalami perubahan desain lantai yang berbeda dengan berbeda arah hadap penari. Pada gerak tengah penari laki-laki dan penari perempuan masih terpisah menjadi 2 kelompok penari, yaitu penari laki-laki berada di dekat *Bedug* sedangkan penari perempuan berada di belakang penari laki-laki. Kemudian pada awal gerak tengah desain lantai yang digunakan penari perempuan menghampiri desain lantai penari laki-laki.

Gerak tengah pada penggunaan desain lantai banyak mengolah desain lantai yang berbentuk segitiga pada formasi penari perempuan, dan penari laki-laki yang berada di dekat *Bedug* menggunakan desain lantai ke depan dan kembali ke belakang mendekati *Bedug*. Kemudian pada gerak mendekati babak inti, gerakan menggunakan desain lantai yang sama yaitu desain lantai horizontal membagi kelompok penari perempuan dekat *Bedug* dan penari perempuan berada di belakang penari laki-laki Kesenian di Sanggar Pamanah Rasa.



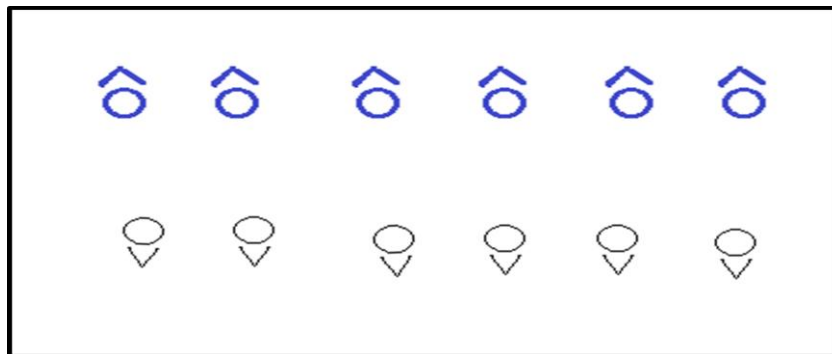
Gambar 16:  
Desain Lantai digunakan Penari Laki-laki dan Perempuan  
pada gerak 1 Gerak tengah



Gambar 17:  
Desain Lantai digunakan Penari Laki-laki dan Perempuan  
pada gerak 2 Gerak tengah

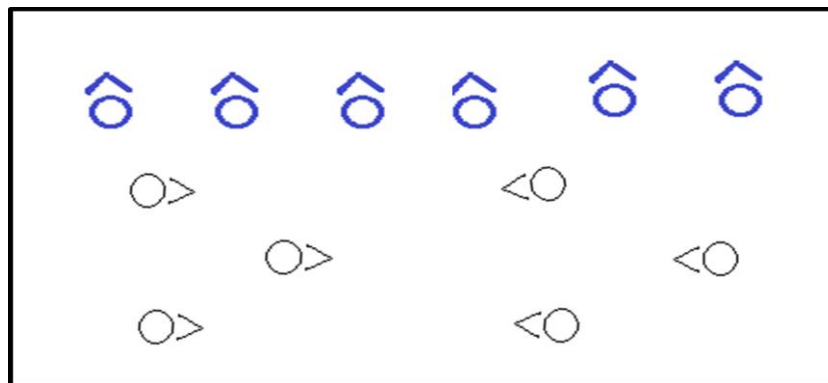


Gambar 18:  
Desain Lantai digunakan Penari Laki-laki dan Perempuan  
pada gerak 3 Gerak tengah

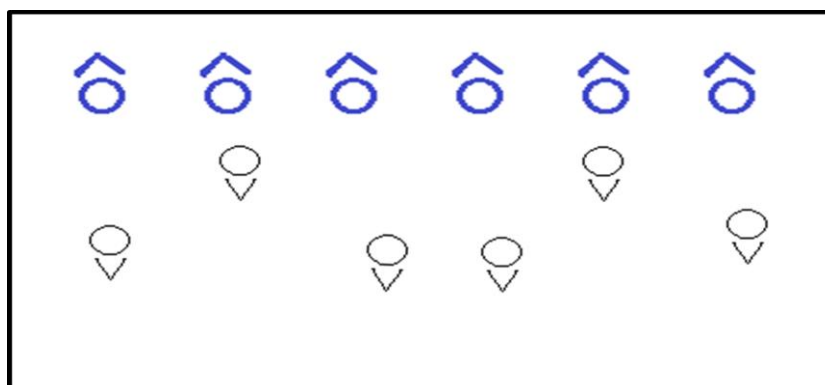


Gambar 19:  
**Desain Lantai digunakan Penari Laki-laki dan Perempuan  
pada gerak 4 dan 5 Gerak tengah**

3. Desain lantai yang digunakan pada gerak akhir



Gambar 20:  
**Desain Lantai digunakan Penari Laki-laki dan Perempuan  
pada gerak 1 Gerak akhir**



Gambar 21:  
**Desain Lantai digunakan Penari Laki-laki dan Perempuan  
pada  
gerak 2 Gerak akhir**

Gerak akhir Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa waktu durasi sangat singkat yaitu 8 menit 11 detik sampai 8 menit 45 detik, sehingga desain lantai yang digunakan tidak banyak, yaitu hanya segitiga dan horizontal. Penari laki-laki tetap di belakang dekat dengan *Bedug*, sedangkan penari perempuan membentuk segitiga dibagi menjadi 2, yang pertama segitiga menghadap antar kelompok penari perempuan, dan segitiga dibagi menjadi 2 kelompok penari perempuan dengan arah hadap menghadap penonton. Desain lantai yang digunakan masih tetap dibagi menjadi 2 kelompok, hingga penari pose menandakan kesenian garapan *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa sudah selesai.

### **c. Musik**

Musik merupakan pendukung dalam tari. Musik dapat menciptakan suasana, ritme, dan tempo untuk mengikat gerak. Musik yang baik adalah musik yang dapat mengkombinasi antara irama dengan gerak tarinya. Musik dapat dikatakan *partner* yang tidak dapat dipisahkan dengan gerak. Musik juga salah satu komponen yang saling membutuhkan antara musik dan gerak agar tercipta keharmonisan. Fungsi musik sebagai iringan ritmis pada tari, yaitu hitungan selalu bersama-sama dengan ketukan musik. Ilustrasi musik adalah pembangun suasana tari, sehingga tempo dan ritme musik mengikat dalam garapan tari. Kemudian kombinasi antara iringan dan ritmis gerak tari dan ilustrasi untuk menghindari yang bersifat monoton.

Sumber bunyi musik dapat dikategorikan menjadi dua yaitu eksternal dan internal. Musik eksternal adalah musik yang berasal dari luar anggota tubuh, contoh pada musik eksternal pada kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa yaitu *Bedug Gebrag* (besar), *Tilingtit*, *Gong Patingtung*, *Rebana Rudat* dan *Terbang Gede*. Adapun musik yang berasal dari internal adalah suara yang berasal dari pemusik yang bernama *Beluk*, sedangkan suara yang berasal dari penari yaitu *Alo*. Adapun musik yang berasal dari eksternal bunyi musik Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Rasa terdiri atas *Bedug Gebrag* (besar), *Tilingtit*, *Gong Patingtung*, *Rebana Rudat* dan *Terbang Gede*. Lagu yang dibawakan berjudul *Shalawatan*. Adapun uraian musik eksternal pada Kesenian *Rampak Bedug* sebagai berikut.

#### 1. *Gong Patingtung*

*Gong Patingtung* merupakan *Gong* yang terdiri atas 3 buah *Gong Patingtung* yang ukurannya berbeda. *Gong Patingtung* terbuat dari tembaga kuningan yang berbentuk piringan dan bagian tengah yang menonjol untuk bagian yang dipukul. Jumlah *Gong Patingtung* 3 buah yang digunakan pada Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa. Penataan *Gong Patingtung* diletakan pada kayu yang digantungkan dengan tali. Adapun fungsi *Gong Patingtung* sebagai pemberi warna dan mempertegas kekhasan musik dari Banten.



Gambar 22:  
***Gong Patingtung*** Terdiri atas 3 Buah Ukuran Berbeda ( Foto: Ririn, 2014)



Gambar 23 :  
***Bedug Gebrag*** (besar) merupakan ***Bedug Utama*** (Foto: Ririn, 2014)



## 2. *Bedug Gebrag* (besar)

*Bedug Gebrag* (besar) merupakan bedug utama dalam Kesenian *Rampak Bedug*. Selain itu, *Bedug Gebrag* (besar) disebut juga *Bedug Lojor* (panjang), karena ukurannya yang panjang. Bahan yang digunakan untuk membuat *Bedug Gebrag* (besar) yaitu terbuat dari kayu kelapa dan kulit kerbau. Bagian tengah disebut *Bumbung* karena akan menghasilkan suara ”brug” adapun menabuhnya dengan cara memukul dengan alat *Nabuh Bedug* yang dinamakan *Panakol*, dan terbuat dari kulit kerbau. Bagian sisi yang melingkari dari *Bedug Gubrag* akan menghasilkan suara “tak”. Jumlah *Bedug Gebrag* (besar) yang di gunakan Sanggar Pamanah Rasa saat pertunjukan Kesenian *Rampak Bedug* berjumlah 6 buah, yang memiliki fungsi sebagai pengakhir lagu atau pertanda untuk mengakhiri setiap pukulan dalam lagu.

*Bedug Gubrag* ada 3 bagian yaitu, bernama *Simpay* merupakan kayu yang mengelilingi badan atas *Bedug Gubrag* yang ukuran menyesuaikan dengan panjang bambu yang digunakan, dan letaknya menempel pada *Kancing*. Adapun bagian *Kancing* adalah tempat menempelnya *Simpay* yang letaknya di antara rongga *Simpay* dan *Badan Gubrag*. *Kancing* berfungsi sebagai pengatur frekuensi bunyi pada instrumen *Bedug Gubrag*, misalnya untuk menaikkan dan merendahkan bunyi suara yang dihasillkan. Kemudian cara untuk mengatur frekuensi pada *Kancing* dengan memukul bagian atas *Kancing*. *Badan Gubrag* adalah merupakan bagian panjang yang terbuat dari batang pohon kelapa yang tengahnya berbentuk lorong (lihat gambar 22).



Gambar 24:  
***Tilingtit*** merupakan *Bedug* yang Ukuranya Lebih Kecil (Foto: Ririn, 2014)



Gambar 25:  
***Terbang Gede*** Berfungsi sebagai *Doubing* (Foto: Ririn, 2014)

### 3. *Tilingtit*

*Tilingtit* merupakan *Bedug* yang ukurannya lebih kecil dari *Bedug Gebrag* (besar). Bahan yang digunakan dalam pembuatan *Tilingtit* yaitu kayu untuk badan *Tilingtit*, dan kulit kerbau untuk *Bumbung* pada bagian untuk memukul *Tilingtit*. Jumlah *Tilingtit* tiga buah yang disusun dengan ukuran yang berbeda, *Tilingtit Besar*, *Tilingtit Sedang*, dan *Tilingtit Kecil*. Suara yang dikeluarkan dari tiga buah *Tilingtit* berbeda yaitu, *Tilingtit* besar berbunyi “teung”. *Tilingtit* sedang berbunyi “ting” dan *Tilingtit* kecil akan menghasilkan bunyi “tit”. Penataan pada alat musik *Tilingtit* disusun di atas dudukan yang terbuat dari kayu yang berbentuk persegi (lihat gambar 23). Adapun fungsi *Tilingtit* dalam Kesenian *Rampak Bedug* sebagai berikut.

- a. pembuka lagu atau intro lagu untuk pertama kali dibunyikan,
- b. pengatur irama,
- c. pengatur tempo, dan
- d. pengatur perpindahan (*coda*).

### 4. *Terbang Gede*

*Terbang Gede* merupakan alat musik sejenis bas drum. Instrumen musik yang dilihat dari bentuk dan ukurannya termasuk jenis perkusi, karena alat musik ini dimainkan dengan dipukul. Bahan yang digunakan untuk membuat *Terbang Gede* terbuat dari tom-tom drum yang direntangkan dengan berbentuk lingkaran, alasannya pada zaman sekarang bahan yang didapat lebih mudah dan murah. *Terbang Gede* diletakan pada penyangga yang terbuat dari besi, sedangkan alat pemukul instrumen *Terbang Gede* dengan menggunakan kayu yang dibalut spon

atau kain pada salah satu ujungnya. Fungsi dari *Terbang Gede* sebagai suara yang tidak menjamin terdengar (*doubling*) pada Kesenian *Rampak Bedug*. (lihat gambar 24).

#### 5. *Rebana Rudat*

*Rebana Rudat* merupakan alat instrumen musik pada Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa yang cara dimainkannya dengan dipukul menggunakan kayu kecil yang terbuat dari kayu, dengan bagian sisi depan *Rebana Rudat* terbuat dari kulit kerbau. Suara yang dihasilkan *Rebana Rudat* berasal dari getaran kulit yang direntangkan berbentuk bulat, dengan kayu yang berukuran panjang kecil, sedangkan *Rebana Rudat* diletakkan pada tempatnya. *Rebana* berfungsi sebagai variasi musik dalam Kesenian *Rampak Bedug* dan mempertegas musik.



Gambar 26:  
***Rebana Rudat* pada Kesenian *Rampak Bedug* (Foto: Ririn, 2014)**

#### **d. Tata Rias**

Sealain aspek gerak dan musik yang mendukung yaitu pada tata rias dalam garapan tari yang dibawakan. Senada dengan ungkapan menurut Harymawan (1988:134) “tata rias adalah seni yang menggunakan bahan- bahan kosmetik”. Tata rias dipergunakan pada pertunjukan untuk memperkuat garis pada wajah, membentuk karakter, membantu watak peran yang dimainkan oleh penari. Fungsi tata rias dalam pertunjukan sebagai memperkuat garis-garis ekspresi pada wajah penari, karena pada tata rias yang dipakai sehari-hari akan berbeda dengan tata rias yang digunakan dalam pertunjukan. Perbedaan tata rias sehari-hari yaitu lebih tipis dan rias pada pertunjukan lebih tebal dan tajam pada bagian wajah, karena ada jarak antara penari dan penonton sehingga tata rias pada wajah penari harus diperhatikan agar penampilan pertunjukan menjadi lebih indah.

Selain itu tata rias bertujuan untuk mempercantik wajah dan menutupi kekurangan pada wajah, karena seni tata rias merupakan upaya dan menciptakan suatu keindahan dengan medium wajah agar estetika, keutuhan, selerasan, keserasian, keharmonisan, dan keseimbangan dapat terwujud dalam pertunjukan. Adapun tata rias yang digunakan Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa menggunakan rias panggung, karena pada enam penari perempuan menggunakan rias sama, sedangkan penari laki- laki menggunakan rias yang tipis daripada penari perempuan berbeda dengan penari perempuan, dengan memberikan tekanan pada garis-garis wajah, seperti tambahan alis, kumis, dan jambang.



Gambar 27:  
**Tata Rias Penari Perempuan Tampak Depan (Foto: Ririn, 2014)**



Gambar 28:  
**Tata Rias Penari Laki-laki Tampak Depan (Foto: Ririn, 2014)**

Tata Rias merupakan suatu seni yang bertujuan untuk mempercantik wajah laki-laki atau perempuan yang menonjolkan bagian-bagian wajah yang sudah indah dan menutupi kekurangan pada wajah yang dimiliki. Adapun tata rias pada Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa merupakan salah satu upaya untuk menciptakan keindahan dengan medium wajah yang dipertunjukkan pada Kesenian *Rampak Bedug* yang dimainkan oleh penari laki-laki dan penari perempuan.

#### **e. Tata Busana**

Tata busana yang digunakan memiliki fungsi dalam pertunjukan yaitu untuk memperjelas tema yang akan disajikan, agar penonton dapat menikmati pertunjukan dan memiliki pemahaman yang sama dalam cerita yang akan disampaikan. Selain itu, fungsi lain dari tata busana yang dikenakan yaitu untuk pembeda peran dalam tokoh pertunjukan dengan tokoh lainnya. Busana berfungsi untuk menutup aurat, melindungi panas dari sinar matahari, hujan, dan angin. Tata busana di dalam tari adalah segala sandang dan perlengkapan (*accessories*) yang digunakan dalam pentas (Harymawan, 1986:127). Tata busana selain berfungsi pelindung tubuh penari juga membantu untuk menghidupkan, pelaku, peran dan berwatakan. Adapun tata busana yang harus diperhatikan dalam pertunjukan yaitu tata busana harus enak dipakai dan tidak mengganggu gerak dan menarik dilihat oleh penonton.



Tata busana penari perempuan secara keseluruhan yang dikenakan oleh salah satu penari Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa sebagai Berikut.



Gambar 29:  
**Busana Penari Perempuan Tampak Depan**  
(Foto: Ririn, 2014)













Gambar 30 :  
**Busana Penari Perempuan Tampak Belakang**  
 (Foto: Ririn, 2014)

Tata busana yang dikenakan para penari kesenian *Rampak Bedug* merupakan pakaian muslim dan muslimah yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan unsur kedaerahan. Tata busana dan aksesoris yang dikenakan pemain perempuan antara lain: (1) celana panjang, (2) baju, (3) *apok*, (4) *bolero*, (5) kain dodot, (6) Sabuk, (7) kerudung, (8) ciput, (9) hiasan kerudung, dan (10) kalung.

Di bawah ini adalah rincian tata busana penari perempuan Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa sebagai berikut.

No	Nama Busana	Gambar Busana
1.	Baju	
2.	Celana	
3.	Apok	

4.	Bolero	
5.	Sabuk	
6.	Kain Dodot	
6.	Hiasan Kerudung bagian luar	

7.	Kerudung	
8.	Ciput	
9.	Kalung	
10.	Hiasan Kerudung	

**Gambar 31:**  
**Perincian Busana Penari Perempuan ( Foto : Ririn, 2014)**

Berdasarkan tabel rincian tata busana penari perempuan, busana yang dikenakan pada pementasan Kesenian *Rampak Bedug* di namakan dengan kostum Kesenian *Rampak Bedug*. Adapun urutan penggunaan mengenakan baju yang berwarna kuning, kemudian mengenakan celana panjang yang bentuknya seperti celana panjang aladin, karena bagian samping kaki kanan dan kiri ada bagian bahan yang mengembang dan besar, sehingga penari lebih mudah mengerjakan pada ruang gerakan yang luas dan merasa nyaman di kenakan. Celana panjang yang dikenakan bermotif batik yang masih melambangkan kekayaan Indonesia.

Setelah mengenakan baju dan celana, mengenakan *Apok* yang digunakan di luar baju, cara pemakainya *Apok* yaitu dimasukkan ke bagian badan, lalu tali yang berada di bagian diikat dengan mengukur kenyamanan pengguna. Kemudian mengenakan sabuk. Tahap selanjutnya mengenakan *Bolero* yang diletakkan pada bahu kiri, cara pemakaiannya dengan mempertemukan ujung tali dan mengikat tali pada bagian bawah ketiak. Kemudian *Kain Dodot* yang berwarna biru diletakkan pada bagian tengah depan dan belakang bagian bawah kaki.


Tata busana bagian badan telah selesai. Tahap berikutnya adalah bagian atas pada kepala, penari perempuan mengenakan kerudung yang telah dimodifikasi. Cara menggunakan kerudung yaitu pertama mengikat rambut agar rambut tidak terlihat, kemudian menggunakan ciput yang menonjol pada bagian belakang dan pertemuan ujung tali kemudian ikat tali tersebut. Setelah itu, kerudung berwarna kuning yang berbentuk persegi empat dibagi menjadi bentuk segitiga, cara mengenakan bagian tengah diletakkan di belakang kepala, kemudian





dipertemukan di depan kepala, setelah selesai ujung kanan dan kiri kerudung dililitkan dan dibawa di bagian tengah kepala dengan jarum pentul.

Adapun untuk mempercantik modifikasi kerudung yang dikenakan di tambah dengan hiasan kerudung yang terbuat dari spon yang telah diberi manik-manik. Hiasan kerudung yang berbentuk setengah lingkaran dikenakan di kanan dan kiri, sedangkan yang berbentuk lurus dikenakan di bagian tengah kepala, agar hiasan kerudung menempel dengan menggunakan jarum pentul. Tahap terakhir yaitu menggunakan kalung agar mengisi bagian yang berada di badan, karena tata busana tidak begitu meriah dengan detail-detail motif atau payet.

Tata busana yang dikenakan oleh pemain laki-laki Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa antara lain: (1) baju, (2) celana *sontog/komprang*, (3) kain dodot, (4) ikat kepala, dan (6) sabuk.

Di bawah ini adalah rincian tata busana penari laki-laki Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa sebagai berikut.

No	Nama Busana	Gambar busana
1.	Baju	

2.	Celana <i>Komprang/Sontog</i>	
3.	Kain Dodot	
4.	Ikat Kepala	
5.	Sabuk	

Gambar 32:  
Perincian Busana Penari Laki-laki (Foto: Ririn, 2014)



Tata busana penari laki-laki secara keseluruhan yang dikenakan oleh salah satu penari Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa sebagai Berikut.



Gambar 33:  
**Penari Laki-laki Tampak Depan**  
(Foto: Ririn, 2014)



Berdasarkan rincian tata busana penari laki-laki Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah menggunakan baju, celana *sontog/komprang*, kain dodot, ikat kepala, dan sabuk. Dominasi warna yang digunakan warna biru. Adapun cara pemakaian berdasarkan tabel di atas agar mudah dirinci yaitu, penari laki-laki menggunakan baju yang berwarna biru, kemudian mengenakan *Celana Sontog/Komprang*, celana ini tidak panjang dan tidak pendek sehingga celana ini disebut *Celana Sontog/Komprang* yang berwarna biru dan bagian celana ditambah *list* atau hiasan yang berwarna perak.

Setelah itu kain dodot di kenakan pada bagian pinggang yang motif kain *Dodot* yang berbentuk batik *flora* (tumbuhan). Tahapan selanjutnya mengenakan sabuk yang berwarna hijau yang dikenakan di pinggang. Selanjutnya tahapan terakhir mengenakan ikat kepala yang motif sama dengan *kain Dodot*. Tata busana yang didominasi dengan warna biru. Alasan menggunakan warna biru itu menyelaraskan dengan penari perempuan. Tata busana penari laki-laki sebagai berikut.

Tata busana yang dikenakan selain penari laki-laki dan penari perempuan, tata busana yang berperan dalam pertunjukan Kesenian *Rampak Bedug* yaitu pemusik. Pemusik Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa antara lain: (1) baju, (2) celana panjang, dan (3) ikat kepala.


Tata busana pemusik Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah, baju, celana panjang, dan ikat kepala. Adapun cara pemakaian berdasarkan tabel di atas, pemusik menggunakan baju yang berwarna abu-abu, dan bagian kiri diberi motif vertikal dengan batik yang sama dengan celana panjang dan ikat kepala. Celana

panjang dan ikat kepala yang bernuansa batik merupakan nuansa budaya yang dimiliki Indonesia.



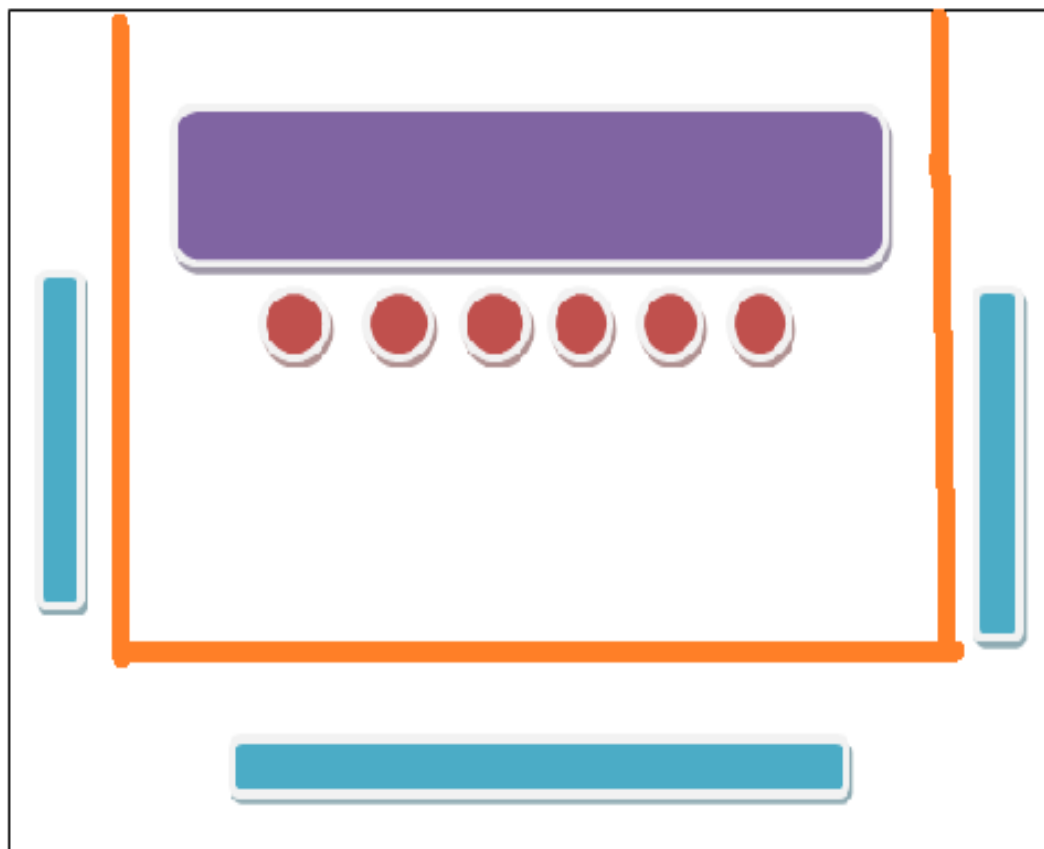
Gambar 34:  
**Pemusik Tampak Depan ( Foto: Ririn, 2014)**

Di bawah ini adalah rincian gambar busana penari laki-laki sebagai berikut.

No	Nama Busana	Gambar Busana
1.	Baju	
2.	Celana	
3.	Ikat Kepala	

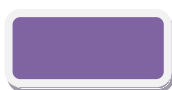
Gambar 35:  
Perincian Busana Pemain Musik ( Foto: Ririn, 2014)

**f. Tempat pertunjukan**



Gambar 36:  
**Arena pertunjukan di lapangan (Gambar: Ririn, 2014)**

Keterangan gambar:



: Tempat Iringan kesian Rampak Bedug



:Tempat Penonton



: *Bedug*

Tempat pertunjukan pada tari tradisional kerakyatan sering dipergelarkan di lapangan terbuka. Pementasan kesenian rakyat sering menggunakan halaman rumah atau tanah lapang. Akan tetapi, perkembangan zaman dengan kemajuan cara berpikir dan teknologi yang canggih manusia membuat tempat pertunjukan secara khusus untuk pementasan yaitu panggung. Bentuk panggung dibagi menjadi dua yaitu arena dan bentuk *proscenium*. Contoh dari tempat bentuk pertunjukan arena berbentuk pentas arena tapal kuda, pentas arena U, dan pentas. Adapun *proscenium* yang memiliki *apron*, *side wing*, dan arah menonton satu arah.

Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa menggunakan bentuk panggung arena di lapangan terbuka. Tempat pertunjukan *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa dapat dipentaskan secara *in door* seperti di gedung pementasan, gedung pernikahan, aula, sedangkan *out door* seperti di alun-alun, halaman, lapangan, pantai, dan *pendhapa*. Tempat pertunjukan dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, skema arena pertunjukan sebagai berikut.

Saat diteliti Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa dilaksanakan di lapangan dengan pemandangan alam. Pertunjukan diadakan di tempat terbuka bertujuan memberikan keleluasaan penonton untuk melihat sekeliling tempat pertunjukan secara dekat dan dapat berinteraksi dengan penari Kesenian *Rampak Bedug* yang menyebabkan keakraban bagi penari dan penonton. Penari Kesenian *Rampak Bedug* biasanya dikelilingi oleh penonton, karena tempat yang terbuka menjadi bebas untuk penonton melihat di bagian pinggir kanan, kiri, dan depan panggung.

### **g. Properti**

Menurut Tebok (1983:10) properti adalah semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tari atau koreografi. Properti ada dua macam yaitu *dance property* dan *stage property*. *Dance Property* adalah perlengkapan tari yang digunakan untuk menari. Adapun *stage property* adalah perlengkapan yang diatur untuk berada di panggung fungsi sebagai pendukung dalam pertunjukan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa menggunakan *dance property* dan *stage property*. Adapun *dance property* menggunakan kipas, rebana, dan *Panakol*, sedangkan *stage property* menggunakan *Bedug*. Properti yang digunakan penari secara bergantian di setiap sesuai urutan penyajian. Misalnya pada gerak awal penari perempuan menggunakan rebana, gerak tengah menggunakan kipas, dan Gerak akhir menggunakan rebana dan kipas. Adapun *stage property* Kesenian *Rampak Bedug* menggunakan *Bedug Gebrag* (besar) yang di gunakan penari laki-laki dan penari perempuan pada gerak awal, tengah, dan akhir. Rincian gambar properti yang digunakan Kesenian *Rampak Bedug* Sanggar Pamanah Rasa sebagai berikut.



**Gambar 37:**  
***Bedug sebagai Properti Nabuh Bedug Penari Laki-laki***  
**dan Perempuan (Foto: Ririn, 2014)**



**Gambar 38:**  
**Kipas sebagai Properti digunakan Penari Perempuan Gerak tengah dan**  
**Akhir (Foto: Ririn, 2014)**



Gambar 39:  
**Rebana sebagai Properti digunakan Penari Perempuan  
 Gerak awal dan akhir (Foto: Ririn, 2014)**



Gambar 40:  
***Panakol* Berfungsi untuk Membunyikan Instrumen  
*Bedug Gubrag* dan Properti Menari (Foto: Ririn, 2014)**



### 1. *Bedug*

*Bedug* pada kesenian *Rampak Bedug* Pamanah Rasa digunakan pada saat penari laki-laki dan perempuan sedang menari. *Bedug* ini berbentuk panjang (*Lojor*), terbuat dari batang pohon kelapa dan bagian depan di pasang kulit kerbau yang sudah dikeringkan. Adapun *Bedug* ini ditabuh secara bergantian oleh penari laki-laki, penari perempuan, dan penari laki-laki dan perempuan yang dilakukan *Nabuh Bedug* bersama-sama. *Bedug* ini digunakan pada gerak awal, tengah, dan akhir. *Bedug* memiliki fungsi sebagai *stage property* untuk menabuh, selain itu sebagai pengakhir setiap pukulan pada Kesenian *Rampak Bedug* (lihat gambar 37).

### 2. Kipas

Properti kipas pada Kesenian *Rampak Bedug* Pamanah Rasa digunakan penari perempuan menari pada bagian inti dan penutup. Kipas terbuat dari kayu yang berbentuk pipih dan ditata secara seimbang sehingga membentuk setengah lingkaran, sedangkan bahan tambahan yaitu kain tipis. Kipas yang di gunakan Kesenian *Rampak Bedug* berwarna kuning, karena pada tata busana yang dikenakan pada baju, celana, dan kerudung berwarna kuning sehingga menyerasikan warna yang digunakan saat pertunjukan (lihat gambar 38).

### 3. Rebana

Rebana yang digunakan Kesenian *Rampak Bedug* di Pamanah Rasa digunakan penari perempuan sebagai media menari gerak awal dan penutup. Pada gerak awal penari perempuan menggunakan properti rebana, sedangkan pada gerak akhir menggunakan rebana dipadukan dengan kipas. Ukuran rebana

Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa menggunakan rebana kecil. Properti ini sebagai media untuk memeriahkan pertunjukan dengan cara memainkan dipukul oleh penari perempuan, suara yang dihasilkan berasal dari getaran kulit. Jumlah rebana yang digunakan berjumlah 6 buah, sehingga penari mendapat satu-satu untuk menggunakan properti tersebut (lihat gambar 39).

#### 4. *Panakol*

*Panakol* merupakan alat yang berfungsi untuk membunyikan instrumen *Bedug Gubrag*. Penari laki-laki dan perempuan menggunakan properti ini pada gerak awal, tengah, dan akhir untuk *Nabuh Bedug* saat pertunjukan. Setiap penari membawa sepasang *Panakol* yang dipegang di tangan kiri dan kanan penari. *Panakol* ini terbuat dari kayu yang berbentuk panjang dan bagian tengah yang dibuat lingkaran. Salah satu bagian ujungnya diberi pita warna kuning dan biru sesuai tata busana yang di kenakan, agar menciptakan keserasian yang saling mendukung pada pertunjukan Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa. Jumlah panakol berjumlah 24 buah, karena setiap penari memegang 2 buah *Panakol* (lihat gambar 40).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan dan penelitian tentang bentuk penyajian kesenian *Rampak Bedug* di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Kesenian *Rampak Bedug* berdiri pada tahun 1970-an, kesenian ini merupakan pengembangan dari seni *Ngadu Bedug*. Asal mula *Rampak Bedug* pada awalnya adalah *Ngadu Bedug* yang istilahnya menjadi Kesenian *Rampak Bedug* di masyarakat Pandeglang. Akan tetapi, perkembangan di masyarakat menjadi Kesenian *Rampak Bedug* karena gerakan yang *Rampak* yang mengandung arti serempak. *Rampak Bedug* adalah seni bedug yang menggunakan *Waditra* berupa *Bedug* dan ditabuh secara serempak, sehingga menghasilkan irama yang khas dan dapat dinikmati. Permainan *Rampak Bedug* mengutamakan kekompakan antara *Bedug* dan gerak.

Bentuk penyajian Kesenian *Rampak Bedug* terdiri dari struktur penyajian dan elemen-elemen yang mendukung penyajian Kesenian *Rampak Bedug*. Bentuk penyajian Kesenian *Rampak Bedug* dibagi menjadi 3 yaitu (1) gerak awal, (2) gerak tengah, dan (3) gerak akhir. Adapun elemen-elemen yang mendukung bentuk penyajian Kesenian *Rampak Bedug* yaitu, gerak, desain lantai, musik, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, dan properti.

Gerak tari yang digunakan merupakan gerak yang sederhana yang tidak memiliki nama motif gerak dan harus terkesan ada kerjasama antara penari laki-laki dan perempuan. Desain lantai yang digunakan pada Kesenian *Rampak Bedug*

dari babak pembuka, inti, dan penutup menggunakan horizontal, segitiga, lingkaran, dan zigzag. Perpindahan desain lantai disesuaikan dengan gerak pada Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa.

Musik pada Kesenian *Rampak Bedug* dapat dikategorikan menjadi dua yaitu eksternal dan internal. Musik eksternal adalah musik yang berasal dari luar anggota tubuh, contoh pada musik eksternal pada Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa yaitu *Bedug Gebrag* (besar), *Tilingtit*, *Gong Patingtung*, *Rebana Rudat* dan *Terbang Gede*. Adapun musik yang berasal dari internal adalah musik yang berasal dari dalam tubuh penarisuara yang melengking tinggi dari pemusik bernama *Beluk*, dan suara tinggi yang berasal dari penari di sebut *Alo*.

Tata rias yang digunakan pada Kesenian *Rampak Bedug* di sanggar Pamanah Rasa menggunakan rias panggung, yaitu rias cantik, karena tata rias yang digunakan sama. Adapun penari laki-laki menggunakan tata rias tipis dari pada penari perempuan dengan tambahan alis, kumis, dan jambang, sedangkan penari perempuan menggunakan jilbab yang di kreasikan.

Tata busana yang dikenakan para penari Kesenian *Rampak Bedug* merupakan pakaian muslim dan muslimah yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan unsur kedaerahan. Tata busana yang dikenakan pemain perempuan yaitu celana panjang, baju, *Apok*, *Bolero*, sabuk, kerudung, ciput, kain dodot, hiasan kerudung, dan kalung. Tata busana yang dikenakan oleh pemain laki-laki Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa adalah menggunakan baju, celana *sontog/komprang*, kain *Dodot*, ikat kepala, dan sabuk. Tata busana

yang dikenakan oleh pemusik kesenian *Rampak Bedug* di sanggar Pamanah Rasa menggunakan baju, celana panjang, dan ikat kepala.

Pertunjukkan Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa dilaksanakan di lapangan. Adapun tujuannya agar penonton dapat melihat secara dekat dan dapat berinteraksi dengan penari Kesenian *Rampak Bedug* dan penari biasanya dikelilingi oleh penonton, karena tempat yang terbuka menjadi bebas melihat dari bagian pinggir kanan, kiri, dan depan panggung.

Properti adalah aspek pendukung dalam pementasan. Pada Kesenian *Rampak Bedug* di sanggar Pamanah Rasa menggunakan *dance property* yaitu *Panakol*, kipas, dan rebana, sedangkan *stage property* yaitu *Bedug*. Properti ini digunakan penari secara bergantian di setiap sesuai urutan penyajian, pada gerak awal penari perempuan menggunakan rebana, gerak tengah menggunakan kipas, dan gerak akhir menggunakan rebana dan kipas.

## **B. Saran**

Dari kesimpulan hasil pembahasan dan penelitian dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

### **1. Sanggar Pamanah Rasa**

Agar Sanggar Pamanah Rasa tetap menjaga dan melestarikan Kesenian *Rampak Bedug*, supaya tetap terjaga dan kelestariannya dari generasi ke generasi berikutnya.

### **2. Masyarakat Kabupaten pandeglang**

Agar masyarakat Kabupaten Pandeglang dapat mempertahankan dan mendukung upaya dalam pengembangan Kesenian *Rampak Bedug*.

3. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Agar Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memperhatikan Kesenian *Rampak Bedug* sebagai kesenian tradisional, dan menjadikan aset yang di miliki oleh Kabupaten Pandeglang.

4. Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Lebih banyak menghasilkan karya-karya baru dalam rangka memeperkaya khasanah kesenian, dan mengembangkan dan melestarikan sesuai nilai-nilai estetika dalam kesenian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika Kabupaten Pandeglang. 2013. *Pandeglang dalam Angka 2013*. Pandeglang: Mutiara Grafika.
- Djelantik, A. M. M. 2001. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Sumandiyo Y. 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramatugi*. Bandung: Rosda karya.
- Husen, Iqbal Badar. 2011. "Perkembangan Seni Tardisi Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang: Suatu Tinjauan Sosial Budaya Tahun 1970-2000". Skripsi S1. Bandung: Program Studi Pendidikan Sejarah, FPIPS UPI.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 2013. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kristiani, Kiki. 2010. "Pola Tabuhan Rampak Bedug pada Acara Road Show to School Satu Tahun Bale Seni Ciwasiat di Kecamatan Pandeglang". Skripsi S1. Bandung: Program Studi Pendidikan Seni Musik, FPBS UPI.
- Kurnia, Asep. dkk. 2010. *Saat Baduy Berbicara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Langer, Susan K. 1988. *Problematika Seni*. Bandung: ASTI.
- Liliweri, Alo. 2013. *Dasar-dasar Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meri, La. 1975. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari (Terjemahan Soedarsono)*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Moleong, Lexy. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2012. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohidi, Rohendi Tjeptjep. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Budaya*. Bandung: STSI Perss.
- Sapadi, Firman. dkk. 2006. *Seni Budaya Banten*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Sedyawati, Edi. 2012. *Budaya Inonesia Kajian Arekeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Soetedjo, Tebok. 1983. *Komposisi Tari I*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Subdin Kebudayaan Dinas Pendidikan Provinsi Banten. 2003. *Profil Seni Budaya Banten*: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.

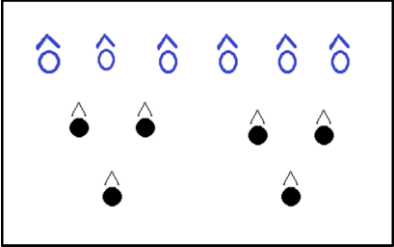

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta .

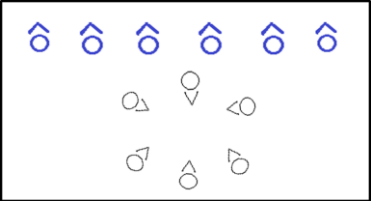


Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.


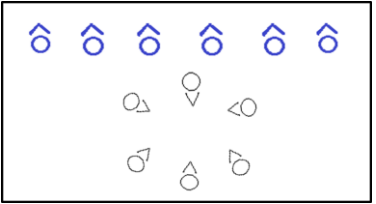


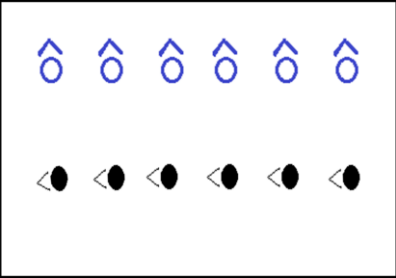
Lampiran 1

**DANCE SCRIPT KESENIAN *RAMPAK BEDUG***

No	Nama Ragam	Hitungan	Uraian Gerak	Pola Lantai
1	Gerak awal	Pembawa acara membacakan sinopsis	Penari laki-laki masuk dari samping Bedug, kemudian di ikuti oleh penari perempuan membentuk posisi awal pembuka gerak penari laki-laki dan perempuan <i>on stage</i> di tempat pertunjukan. Semua penari laki-laki dan perempuan membelakangi penonton. Penari laki-laki memegang <i>Panakol</i> menghadap <i>Bedug</i> , posisi kaki <i>deku</i> dengan membuka kaki keduanya dan merendah, sedangkan penari perempuan dengan posisi rendah, dengan menekuk lutut kaki kanan sebagai tumpuan, dan menghadap samping kanan penonton.	
2.	Gerak 1	1-2  3-4  5-8 (dilakukan	<b>Penari perempuan:</b>  Posisi tangan di bahu kiri, kaki kiri di samping kanan, jari kaki kiri di tekuk,  Tangan kanan di bahu kanan, kaki kanan di samping kaki kiri, jari kaki kanan di tekuk  Putar ke depan tangan kiri di lipat disiku tangan kanan, tangan kanan lurus, lalu putar 360°.	

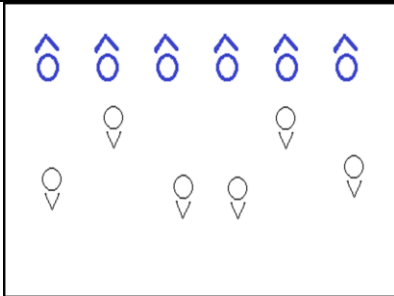
		3x8) 3x8	<b>Penari laki-laki:</b> <i>Nabuh Bedug</i> dengan memegang <i>Panakol</i> menghadap <i>Bedug</i> , posisi kaki <i>deku</i> dengan membuka kaki keduanya dan merendah.	
3.	Gerak 2	1x8  1x8  2x8	<p><b>Penari perempuan:</b></p> <p>Gerakan memutar dengan kaki merendah, kedua tangan posisi di atas.</p> <p>lalu menghadap ke dalam membuat desain lantai lingkaran, tangan kanan lurus, tangan kiri di atas dekat telinga kiri mengambil.</p> <p>Kemudian formasi berubah menjadi lurus posisi tangan tetap, kemudian mengambil rebana dan kembali ke posisi garis lurus.</p> <p><b>Gerak penari laki-laki:</b></p> <p><i>Nabuh Bedug</i> dengan memegang <i>Panakol</i> menghadap <i>Bedug</i>, posisi kaki <i>deku</i> dengan membuka kaki keduanya merendah, dan <i>Nabuh Bedug</i> ke kanan dan kiri arah badan mengikuti ke arah kanan dan kiri.</p>	 
4.	Gerak 3	2x8	<p><b>Gerak penari perempuan:</b></p> <p>Gerakan ini di mulai dengan suara musik dan lagu shalawat pada Kesenian <i>Rampak Bedug</i> di Sanggar Pamanah Rasa. Gerak penari perempuan memulai gerakan dengan memutar badan 360°, tangan kanan lurus memegang rebana, sedangkan tangan kiri di lipat di siku</p>	

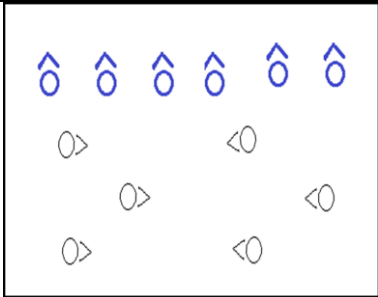


		<p>1-2</p> <p>3-4</p> <p>5-8</p> <p>4x8</p>	<p>tangan kanan, dan membagi 6 penari menjadi 2 kelompok membentuk desain lantai segitiga.</p> <p>Gerakan kaki kanan srimpet, tangan kanan di gerakan setengah lingkaran di samping,</p> <p>Kaki kiri srimpet, tangan kanan di gerakan setengah lingkaran.</p> <p>Kemudian gerakan putar, dan gerakan setengah lingkaran tangan kedepan, dimana tangan kiri memegang rebana.</p> <p><b>Gerak penari laki-laki:</b></p> <p><i>Nabuh Bedug</i> dengan memegang <i>Panakol</i> menghadap <i>Bedug</i>, posisi kaki <i>deku</i> dengan membuka kaki keduanya dan merendah.</p>	
5.	Gerak 4	<p>1x8</p> <p>1-2</p> <p>3-4</p>	<p><b>Gerak penari perempuan:</b></p> <p>Memegang rebana, gerakan tangan berada di depan dada kemudian di bawa keatas, dengan gerakan kaki <i>Jinjit</i>, kaki kiri <i>napak</i> sedangkan jari kaki kanan di tekuk.</p> <p>Gerakan selanjutnya tangan kiri lurus, tangan kanan di atas dekat telinga, kaki kiri di depan, kaki kanan di belakang, arah badan nyamping,</p> <p>Gerakan selanjutnya tangan kanan lurus, tangan kiri di atas dekat telinga, kaki kanan di depan, kaki kiri di belakang, arah badan nyamping,</p>	 

		<p>5-8</p> <p>1-2</p> <p>3-4</p> <p>5-8</p> <p>3x8</p>	<p>Kemudian putar menghadap ke dalam lingkaran dengan mengayunkan tangan ke atas. Kaki kiri maju, kaki kanan <i>napak</i> di belakang, posisi badan rendah.</p> <p>Tangan kiri di dada dan tangan kanan di atas dekat telinga,</p> <p>Kemudian gerakan tangan setengah lingkaran di depan dada, posisi kaki rapat.</p> <p>Loncat kaki kanan, tangan kanan lurus dan tangan kiri di samping telinga kiri, putar, kemudian gerakan tangan setengah lingkaran di depan dada, posisi kaki rapat.</p> <p><b>Gerakan penari laki-laki:</b></p> <p><i>Nabuh Bedug</i> dengan memegang <i>Panakol</i> menghadap <i>Bedug</i>, posisi kaki <i>deku</i> dengan membuka kaki keduanya dan merendah.</p>	
6.	Gerak 5	1x8	<p><b>Gerak penari perempuan:</b></p> <p>Menggerakan tangan kanan di samping, tangan kiri di dada, kaki digerakan, dengan posisi kaki kiri <i>napak</i> dan jari kaki kanan di tekuk.</p> <p>Arah hadap menjadi samping kanan penonton. Posisi rendah, tangan kanan digerakan ke depan, arah badan samping kanan, gerakan ini dilakukan secara <i>canon</i>. Kaki kanan angkat, lalu gerakan setengah lingkaran ke depan dada, pandangan ke arah depan.</p>	

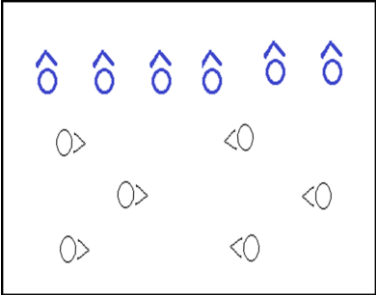
			<p><b>Gerak penari laki-laki:</b> <i>Nabuh Bedug</i> dengan memegang <i>Panakol</i> menghadap <i>Bedug</i>, posisi kaki <i>deku</i> dengan membuka kaki keduanya dan merendah.</p>	
7.	Gerak 6		<p><b>Gerak penari perempuan:</b></p> <p>menggerakan tangan kanan di samping, tangan kiri di dada, kaki digerakan seperti per. Arah hadap menjadi samping kanan penonton. Posisi rendah, tangan kanan digerakan ke depan, arah badan samping kanan, gerakan ini dilakukan secara <i>canon</i>. Kaki kanan angkat, lalu gerakan setengah lingkaran ke depan dada, pandangan ke arah depan.</p> <p><b>Gerak penari laki-laki:</b> <i>Nabuh Bedug</i> dengan memegang <i>Panakol</i> menghadap <i>Bedug</i>, posisi kaki <i>deku</i> dengan membuka kaki keduanya dan merendah.</p>	
8.	<b>Gerak tengah</b>		<p>Gerakan inti pada kesenian <i>Rampak Bedug</i> di Sanggar Pamanah Rasa, terdiri atas gerakan yang sesuai urutan. Adapun pada gerakan inti, gerakan laki –laki dan perempuan pada kesenian <i>Rampak</i></p>	

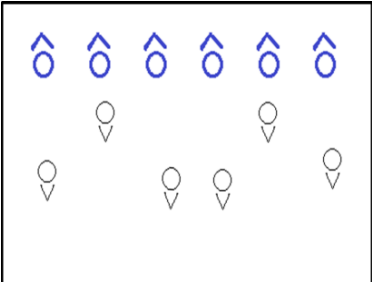


			<p>kiri samping kanan, kaki kanan angkat, pandangan mengikuti tangan, tangan kanan di depan , dan gerakan putar. Sedangkan gerak penari laki-laki <i>nabuh bedug</i>, dengan tangan kiri dan tangan, kaki <i>deku</i>, gerakan laki-laki melakukan gerakan secara bergantian dengan penari yang berada di samping sebelah kanan.</p> <p><b>Gerak penari laki-laki:</b></p> <p><i>Nabuh Bedug</i>, dengan posisi tangan menyamping ke kanan, tangan kanan <i>Nabuh Bedug</i>.</p>	
11.	Gerak 3	<p>1-2</p> <p>3-4</p> <p>7--8</p> <p>1-8</p> <p>1-2</p>	<p><b>Gerak penari perempuan:</b></p> <p>Penari perempuan memegang kipas, kaki kanan langkah tangan kiri mengikuti gerak.</p> <p>Kaki kiri langkah, tangan kanan mengikuti gerak di depan pusar</p> <p>Lalu mepertemukan tangan di samping kanan</p> <p>Putar, dengan menyatukan kipas 3 penari, sehingga kelompok tari di bagi menjadi 2 kelompok.</p> <p>Kaki kiri di depan tangan kiri lurus, kaki kanan di belakang tangan kanan di atas di samping telinga kanan.</p>	

		3-4 5-8	<p>Kaki kanan angkat, posisi tangan tetap.</p> <p>Putar, kedua tangan di atas.</p> <p><b>Gerak penari laki-laki:</b>  <i>Nabuh Bedug</i>, Sedangkan gerak penari laki-laki <i>nabuh bedug</i>, lalu gerakan <i>back roll</i> ke belakang , dan menjadi menghadap posisi penonton.</p>	
12.	Gerak 4	Hitungan di sesuai dengan musik	<p>Gerakan ini di lakukan interaksi antara penari laki-laki dengan penari perempuan pada gerakan ini durasi gerak dari 5 menit 30 detik sampai 6 menit 49 detik. Gerak penari perempuan <i>nabuh bedug</i> secara bergantian tangan kanan dan kiri. Sedangkan gerak penari laki-laki gerakan silat, dan naik ke atas <i>Bedug</i>, dan melakukan gerakan bersama antara penari laki-laki dan perempuan. Terkadang suara laki-laki terdengar sesuai gerakan.</p>	
13.	Gerak 5	Hitungan di sesuai dengan musik	<p>Gerak penari perempuan dan laki-laki gerakanya <i>Nabuh Bedug</i> secara bergantian tangan kanan dan kiri dengan variasi <i>Nabuh Bedug</i>. Kemudian gerakan penari laki-laki gerakanya jalan di tempat,</p>	



			<p>kedua tangan <i>mengepal</i> di samping, dan melakukan gerakan silat, dan setelah selesai penari laki-laki kembali naik ke atas bedug.</p> <p>Gerak penari perempuan <i>Nabuh Bedug</i> secara bergantian tangan kanan dan kiri. Sedangkan gerak penari laki-laki gerakan silat, dan naik ke atas <i>bedug</i>, dan melakukan gerakan bersama antara penari laki-laki dan perempuan. Terkadang suara laki-laki terdengar sesuai gerakan.</p>	
14	<b>Gerak Akhir</b>	4x8	<p>Gerak penari perempuan memegang kipas dan rebana, <i>mincit</i> menuju arah depan, dan membagi kelompok menjadi 2 kelompok.</p> <p><b>Gerak penari perempuan:</b></p> <p>Posisi kaki kanan di depan, kaki kiri <i>napak</i> di belakang, posisi rendah, tangan , kemudian balik ke belakang, posisi tangan tetap.</p> <p>Kaki kanan <i>napak</i> di belakang, kaki kiri di tekuk, tangan kanan di atas, tangan kiri di depan, lalu gerakan memutar.</p> <p><b>Gerak penari laki-laki:</b></p> <p>gerakan laki-laki <i>nabuh bedug</i> secara bergantian antara tangan kiri</p>	

15.		2x8	<p>dan kanan.</p> <p><b>Gerak penari perempuan:</b></p> <p>tangan kanan pegang kipas dan tangan kiri pegang rebana, putar, loncat, lalu putar badan dan membentuk formasi di akhir pertunjukan.</p> <p><b>Gerak penari laki-laki:</b></p> <p><i>Nabuh Bedug</i> smakin cepat, lalu di akhir pertunjukan pose gerak tangan kiri di samping tangan kanan di tekuk ke atas dan membuat formasi saling melihat antara 3 penari dan 3 penari laki-laki.</p>	
-----	--	-----	--	---

## Lampiran 2

# **GEMBRUNG MOTEKAR NOTASI RAMPAK BEDUG SANGGAR PAMANAH RASA KABUPATEN PANDEGLANG PROVINSI BANTEN TAHUN 2014**

## **I. INTRODUCTION :**

**Rebana** :  $\overline{aaaa}$  a

**Bedug/terebang** : 0 0 0 ||  $\overline{B0X}$   $\overline{X0B}$   $\overline{0XX}$   $\overline{B}$   
BBBB B

$\overline{BBBB}$  B ||

**Bedug** : ||  $\overline{B0B}$   $\overline{B0B}$   $\overline{B0B}$   $\overline{B0B}$  ||

**Rebana** :  $\overline{aaaa}$  a

**Bedug/terebang** : 0 0 0 ||  $\overline{B0X}$   $\overline{X0B}$   $\overline{0XX}$   $\overline{B}$  BBBB  
B

## **II. VOKAL SHALAWAT**

Allah salam shalatu latu latu salam  
Allah Allah ya rasulullah  
Allah Allah ya rasulullah  
Ai bijak bil mustopha.....  
Aman eman ya Rasulullah  
Allah Allah ya Rasulullah.....

**Iringan Bedug/rebana** : ||  $\overline{BXB}$   $\overline{0BX}$  0 0 ||

**Interlude** : ||  $\overline{X0B}$   $\overline{BBX}$   $\overline{0BB}$   $\overline{XX}$   $\overline{B0B}$

$\overline{B BX} \quad \overline{0X X B} \parallel$

Back to vokal.....

### III. Motif Tabuhan Gembrungan

Gong Patingtung :  $0 P \parallel \overline{P P} \overline{P P} \parallel \dots$

Bedug/terebang gede:  $\parallel 0 B \parallel \dots$

Tilingtit :  $\parallel t t \overline{0} \parallel \dots$

### IV. Motif tabuhan 2

Bedug/terebang gede :  $\parallel \overline{B 0 B} \overline{0 B} X X \parallel$

Rebana :  $\parallel 0 0 \overline{aaaa} \overline{a a} \parallel$

Coda rebana/bedug :  $\mid \overline{aaaa} \overline{aaaa} \overline{aaaa} \overline{aaaa} \overline{aaaa} \overline{aaaa a 0B}$

$\overline{0 B} (B) \mid \text{Solis terompet.....}$

### V. Motif Tabuhan Gembrungan 2

Gong Patingtung :  $0 P \parallel \overline{P P} \overline{P P} \parallel \dots$

Bedug/terebang gede:  $\parallel 0 B \parallel \dots$

Tilingtit :  $\parallel t t \overline{0} \parallel \dots$

### VI. Motif Tabuhan Pingpingcakcak

Tilingtit :  $\parallel \overline{t t} \overline{t t} \overline{t t} t \parallel 3 x$

Bedug :  $\parallel 0 \overline{0 B} B \overline{t B} \parallel 3 x$

|| B t t B B t t t || 3x

| t tt 0 tt t t B B | B B B B B B B |  
 | 0 0 0 x x | x x x x x x x  
 | 0 0 0 B | 0 B 0 B 0 0 B B  
 | X X B B ||

... *dilanjutkan motif gembrungan .....* tilingtit 0 t

|| t 0 t 0 0 tt t t t | 0 B 0 B B ||  
 2x

|| t t t t BBB B | t t t t 0B 0 B B ||

|| tttt tttt tttt t | BBBB BBBB BBBB B ||

|| tttt tttt tttt t | B 0 B 0 B |

*Gembrungan .....*

*Ending....*

Bedug : || B 0 B B 0 B B 0 B B 0 B ||

Rebana : aaaa a

Bedug/terebang : 0 0 0 | B 0X X 0B 0 XX B  
 BBBB B

| **BBBB**   **B**   ( **B** )   | .....  
|

### Lampiran 3

## PEDOMAN OBSERVASI

### A. Tujuan Observasi

Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan dengan cara melihat, mendengar, dan menganalisis data di tempat lokasi penelitian guna memperoleh gambaran untuk mengetahui bentuk penyajian Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

### B. Pembatasan Masalah

Observasi penelitian yang dilaksanakan dibatasimasalah yaitu sejarah Kesenian *Rampak Bedug* dan bentuk penyajian Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

### C. Kisi-kisi Observasi

Tabel 1. Panduan Observasi

No	Aspek yang di Amati	Hasil
1.	Sejarah Kesenian <i>Rampak Bedug</i>	
2.	Bentuk penyajian Kesenian <i>Rampak Bedug</i> di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.	

## Lampiran 4

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **A. Tujuan Wawancara**

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang bentuk penyajian Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

#### **B. Pembatasan Wawancara**

1. Aspek yang diamati
  - a. Sejarah Kesenian *Rampak Bedug*
  - b. Bentuk penyajian Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten
2. Responden yang di wawancara
  - a. H. Ilen selaku tokoh Kesenian *Rampak Bedug*
  - b. H. Maman Badar zaman selaku tokoh Kesenian *Rampak Bedug*
  - c. E. Tiswara Jatnika, M.Pd selaku pemimpin Sanggar Pamanah Rasa
  - d. Rini Apriani, S.Pd selaku penata tari di Sanggar Pamanah Rasa
  - e. Dadan Johari, M.Pd selaku penata musik di Sanggar Pamanah Rasa
  - f. Nana Sumarna selaku penari laki-laki Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa
  - g. Nia Handayani selaku penari perempuan Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa



### C. Kisi-kisi Wawancara

Tabel 2. Panduan Wawancara

No	Aspek Wawancara	Hasil
1.	Sejarah Kesenian <i>Rampak Bedug</i>	a. Tahun berdiri Kesenian <i>Rampak Bedug</i> b. Pendiri Kesenian <i>Rampak Bedug</i> c. Fungsi Kesenian <i>Rampak Bedug</i>
2.	Bentuk penyajian Kesenian <i>Rampak Bedug</i> di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.	a. Struktur dan elemen penyajian Kesenian <i>Rampak Bedug</i> b. Gerak c. Desain lantai d. Musik e. Tata rias f. Tata busana g. Tempat pertunjukan h. Properti

### D. Pertanyaan

1. Kapan berdiri Kesenian *Rampak Bedug*?
2. Siapasaja pendiri Kesenian *Rampak Bedug*?
3. Dimana Kesenian *Rampak Bedug*?
4. Mengapa Kesenian *Rampak Bedug* di ciptakan?
5. Bagaimana bentuk penyajian Kesenian *Rampak*?

## PEDOMAN DOKUMENTASI

### A. Tujuan Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini untuk menambah dan memperjelas data. Data yang diambil data yang berkaitan dengan bentuk penyajian Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang.

### B. Pembatasan Dokumentasi

1. Rekaman hasil wawancara dengan responden
2. Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian
3. Foto dan VCD rekaman bentuk penyajian Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang

### C. Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi

No	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Catatan Harian	
2.	VCD rekaman bentuk penyajian Kesenian <i>Rampak Bedug</i> di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang	
3.	Foto Kesenian <i>Rampak Bedug</i> di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang.	



Gambar 41:  
Foto bersama Penari dan Penata Tari (Foto: Ririn, 2014)



Gambar 42:  
Pemusik Kesenian *Rampak Bedug*  
di Sanggar Pamanah Rasa (Foto: Ririn, 2014)



**Gambar 43:**  
**Pemusik Latihan Musik (Foto: Ririn, 2014)**



**Gambar 44:**  
**Latihan Penari Laki-laki dan Perempuan (Foto: Ririn, 2014)**





Gambar 45:  
Logo Sanggar Pamanah Rasa (Foto: Ririn, 2014)



Gambar 46:  
Monogram Sanggar Pamanah Rasa Tahun 2014 (Foto: Ririn, 2014)

## Surat Keterangan Responden

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. MAMAN BADAR ZAMAN  
Tempat Tanggal Lahir : GARUT, 05-10-1950  
Pekerjaan : PENSIVAN PNs  
Alamat : KP. CIWAGIAT RT.02 / RW.12  
KEC. KAB. PANDEGLANG  
Peranan/Jabatan : BUDAYA WAW  
Menerangkan bahwa :  
Nama : Ririn Kuswandari  
NIM : 10209244034  
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas/ : Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta .

Menyatakan telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam rangka penelitian untuk menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul " Bentuk Penyajian Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang Propinsi Banten".

Demikian surat keterangan ini di buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Pandeglang, 22 April 2014

Responden

(.....)

## Surat Keterangan Responden

Yang bertanda tangan dibawah ini:


Nama : H. ILEN  
Tempat Tanggal Lahir : Pandeglang, 01.07.1940  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Kp. Juhut RT 001 / RW 001 Karang Tanjung  
Peranan/Jabatan : Budayawan  
Menerangkan bahwa :  
Nama : Ririn Kuswandari  
NIM : 10209244034  
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas/ : Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam rangka penelitian untuk menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul " Bentuk Penyajian Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamnah Rasa Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten".

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pandeglang, April 2014

Responden

  
(.....H. ILEN.....)

## Surat Keterangan Responden

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *E. Tiswara Jatnika, M.pd.*  
Tempat Tanggal Lahir : *Pandeglang, 16 Desember 1970*  
Pekerjaan : *PNS*  
Alamat : *Jl. Raya Pakuan Km. 07 Kaduhejo - Pandeglang*  
Peranan/Jabatan : *Ketua Sanggar "Pamanah Rasa"*  
Menerangkan bahwa :  
Nama : *Ririn Kuswandari*  
NIM : *10209244034*  
Jurusan / Program Studi : *Pendidikan Seni Tari*  
Fakultas/ : *Fakultas Bahasa dan Seni*  
Universitas : *Universitas Negeri Yogyakarta*

Menyatakan telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam rangka penelitian untuk menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul " Bentuk Penyajian Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pandeglang, April 2014

Responden

  
*E. Tiswara Jatnika*



## Surat Keterangan Responden

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rini Aprioni, S-Pd  
Tempat Tanggal Lahir : Sumedang, 3 April 1979  
Pekerjaan : PNS (Guru)  
Alamat : Komplek Kuranten Agri Blok. A4 NO. 14 Pandeglang  
Peranan/Jabatan : Penata Tari  
Menerangkan bahwa :  
Nama : Ririn Kuswandari  
NIM : 10209244034  
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas/ : Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam rangka penelitian untuk menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Bentuk Penyajian Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah rasa Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pandeglang, April 2014

Responden

  
(.....Rini Aprioni.....)

## Surat Keterangan Responden

Yang bertanda tangan dibawah ini:


Nama : Dadan Johari, M.Pd  
Tempat Tanggal Lahir : Burdang, 16 Juli 1974  
Pekerjaan : PNS / Guru  
Alamat : Komplek Kuranten Asri Pandeglang  
Peranan/Jabatan : Sekretaris Sanggar / Penata Musik.  
Menerangkan bahwa :  
Nama : Ririn Kuswandari  
NIM : 10209244034  
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas/ : Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam rangka penelitian untuk menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Bentuk Penyajian Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pandeglang, April 2014

Responden

  
(Dadan Johari, M.Pd)

## Surat Keterangan Responden

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nana Sumarna  
Tempat Tanggal Lahir : Pandeglang, 16 - Desember - 1976  
Pekerjaan : Pengajar SanBud SMP N L Banjar. pandeglang  
Alamat : Ciekek Babakan Karaton - Pandeglang  
Peranan/Jabatan : Pelatih / penari Rampak Bedug  
Menerangkan bahwa :  
Nama : Ririn Kuswandari  
NIM : 10209244034  
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas/ : Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam rangka penelitian untuk menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Bentuk Penyajian Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten pandeglang Provinsi Banten".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pandeglang, 25 April 2014

Responden

  
(.....Nana Sumarna.....)

## Surat Keterangan Responden

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nia Handayani  
Tempat Tanggal Lahir : Pandeglang 23 Juni 1995  
Pekerjaan : —  
Alamat : Jl Raya Labuhan Km 07 Kecamatan Keduhejo  
desa Saninten Rt 02 Rw 06 Pandeglang  
Peranan/Jabatan : Penari  
Menerangkan bahwa :  
Nama : Ririn Kuswandari  
NIM : 10209244034  
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas/ : Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam rangka penelitian untuk menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Bentuk Penyajian Kesenian *Rampak Bedug* di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten".

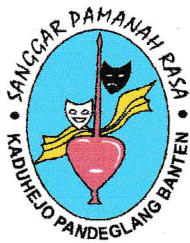
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pandeglang, April 2014

Responden



(...Nia Handayani...)



# **SANGGAR SENI PAMANAH RASA KADUHEJO PANDEGLANG BANTEN**

Sekretariat : Jl. Raya Labuan Km. 07 Kaduhejo Pandeglang 42253  
c.p. 081910848394, 087772934124, 087773835568  
e-mail : pamanahrasapandeglang@yahoo.co.id

## **SURAT KETERANGAN**

**NO : 001/ PAMANAH RASA/O4/2014**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : E. Tiswara Jatnika, M.Pd.

Peranan/ jabatan : Pemimpin Sanggar Pamanah Rasa

Menerangkan bahwa:

Nama : Ririn Kuswandari

NIM : 10209244034

Program Prodi : Pendidikan Seni Tari

Menyatakan telah melakukan penelitian dalam rangka penelitian untuk Tugas Akhir Skripsi yang berjudul " Bentuk Penyajian Kesenian Rampak Bedug di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten".

Demikian Surat Keterangan ini agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pandeglang, 26 April 2014

Pemimpin Sanggar pamanah Rasa





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843  
548207 Fax: (0274) 548207 : <http://www.fbs.uny.ac.id/>

PERMOHONAN IJIN  
SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN

FRM/FBS/31-01  
10 Jan 2011

Kepada Yth. Kajur Pendidikan Seni Tari  
di FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Ririn Kuswandari No. Mhs. : 10209244034  
Jur/Prodi : Pendidikan Seni Tari

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses Surat  
Ijin Survey/Observasi/Penelitian Tugas Akhir dengan judul : Bentuk  
Penyajian Kesenian Rampak Bebug di Sanggar  
Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

Lokasi : Sanggar Pamanah Rasa  
Waktu : April - Juni  
Alamat : Pandeglang Banten

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,

Dr. Sutiyono

NIP 196311002 198901 1001

Yogyakarta, Mei 2014  
Pemohon,

Ririn Kuswandari

NIM 10209244034



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 0361d/UN.34.12/DT/III/2014  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

24 Maret 2014

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY  
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta  
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**BENTUK PENYAJIAN Kesenian RAMPAK BEDUG DI SANGGAR PAMANAH RASA  
KABUPATEN PANDEGLANG PROVINSI BANTEN**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : RIRIN KUSWANDARI  
NIM : 10209244034  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Waktu Pelaksanaan : April - Juni 2014  
Lokasi Penelitian : Sanggar Pamanah Rasa di Pandeglang Banten

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Kasubbag Pendidikan FBS,



Indun Probo Utami, S.E.  
NIP 19670704 199312 2 001

1. Kepala Sanggar Pamanah Rasa di Pandeglang Banten



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT  
( BADAN KESBANGLINMAS )

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233  
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 Maret 2014

Nomor : 074 / 830 / Kesbang / 2014  
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth. :  
Gubernur Banten  
Up. Kepala Badan Kesbangpol  
Provinsi Banten  
Di

SERANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY  
Nomor : 0361d / UN.34.12 / DT / III / 2014  
Tanggal : 24 Maret 2014  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : “ **BENTUK PENYAJIAN KESENIAN RAMPAK BEDUG DI SANGGAR PAMANAH RASA KABUPATEN PANDEGLANG PROVINSI BANTEN**”, kepada:

Nama : RIRIN KUSWANDARI  
NIM : 10209244034  
Prodi / Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY  
Lokasi Penelitian : Sanggar Pamanah Rasa Pandeglang Banten  
Waktu Penelitian : April s.d Juni 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian data dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin penelitian dan pengambilan data ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

A.n. KEPALA  
BADAN KESBANGLINMAS DIY  
KABID KESBANG



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni;
3. Yang bersangkutan.





**PEMERINTAH KABUPATEN PANDEGLANG  
BADAN KESATUAN BANGSA POLITIK DAN  
PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jl. Kesehatan No. 2 Pandeglang, Telp. (0253) 204479  
P A N D E G L A N G 4 2 2 1 3

**REKOMENDASI PENELITIAN**

Nomor : 070 /11 /Kesbangpol-2014

- a. Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;  
2. Perda Nomor 4 Tahun 2010 Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Pandeglang Nomor 6 Tahun 2008 Tentang Pembentukan, Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Pandeglang;
- b. Menimbang : 1. Surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Banten Nomor : 070/PP/50-Kesbangpol/2014, Tanggal 14 April 2014 Perihal Surat Pemberitahuan Penelitian.

Dengan ini menyatakan tidak berkeberatan dilakukan Penelitian oleh :

Nama/Lembaga : **RIRIN KUSWANDARI**  
NIM/KTP : 10209244034  
Alamat : Kp. Rokoy Timur Rt/Rw 003/005 Desa/Kel. Sukasari Kec. Kadu Hejo Kabupaten Pandeglang  
Tema/Masalah : **" Bentuk Penyajian Kesenian Rampak Bedug di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten".**  
Tempat/Lokasi : **Pandeglang Banten**  
Lama Penelitian : Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang  
Penanggung : Maret s.d Agustus 2014  
Jawab : Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Melapor kedatangan kepada perangkat Pemerintah setempat.
2. Tidak diperkenankan melakukan kegiatan diluar ketentuan atau segala bentuk yang menyimpang dari tujuan Penelitian.
3. Mentaati Ketentuan perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat setempat
4. Setelah selesai kegiatan agar melapor kepada Bupati Pandeglang cq. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Pandeglang dan menyerahkan hasil penelitian sejumlah satu set.
5. Surat Pemberitahuan Penelitian ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan.

Demikian surat ijin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Pandeglang  
pada tanggal : 13 April 2014

KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS  
KABUPATEN PANDEGLANG

**Drs. TUBAGUS SAPRUDIN**

Pembina Utama Muda /IV c  
NIP.19590506 198303 1 013

Tembusan disampaikan Kepada:

1. Yth. Bapak Bupati Pandeglang (Sebagai laporan)
2. Yth. Bapak Sekretaris Daerah Kabupaten Pandeglang.
3. Yth. Bapak Kepala Badan Kesbang Pol Provinsi Banten.
4. Yth. Kepala Bappeda Kabupaten Pandeglang.
5. Yth. Kepala Dinas Pendidikan kabupaten Pandeglang.
6. Yth. Kepala Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Pandeglang.
7. Yth. Ketua Sanggar Pamanah Rasa.
8. Ybs.